

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI
SEKOLAH MENENGAH ATAS DARUL ULUM 1 BPPT
REJOSO PETERONGAN JOMBANG**

SKRIPSI

Oleh:

Fahman Kurniawan

NIM 12110052



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2017

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI
SEKOLAH MENENGAH ATAS DARUL ULUM 1 BPPT
REJOSO PETERONGAN JOMBANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Srata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh:

**Fahman Kurniawan
12110052**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2017

HALAMAN PENGESAHAN

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN
KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS
DARUL ULUM 1 UNGGULAN BPPT REJOSO PETERONGAN
JOMBANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan Disusun Oleh
Fahman Kurniawan (12110052)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 31 Maret 2017
dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Svamsul Hady, MAg
NIP. 19660825 199403 1 002

:

Sekretaris Sidang

Dr. H. Farid Hasyim, MAg
NIP. 19520309 198303 1 002

:

Pembimbing

Dr. H. Farid Hasyim, MAg
NIP. 19520309 198303 1 002

:

Penguji Utama

Dr. Abdul Malik Karim A., M.PdI
NIP. 19760616 200501 1 005

:

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Nur Ali, M.Pd.
NIP. 19650403 199803 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ya Allah terima kasih telah memberiku kemudahan sehingga aku bisa menyelesaikan skripsi ini Engkau adalah sumber kekuatan yang menggerakkan hati dan akal, menggelontarkan semangat dalam diri ini yang sudah lelah terlalu lama. Allah Engkaulah segalanya.

Skripsi ini peneliti persembahkan khusus untuk:

“Kedua orang tuaku, Ibu tercinta, Ibu Hj. Siti Fatimah, Bapak tercinta, Bapak H. Fahthol Arifin dan adik tersayang, habib ahlan serta Tri Fatihatul Akmal, yang selalu mengiringi setiap nafas dan perjalananku dengan do’a dan pengorbanan, serta kasih sayang yang tiada henti Terimalah sembah Baktiku”.

Untuk seseorang yang selalu dan menemani di setiap suka dan duka dalam mengiringi perjalanan ku mencapai semua ini, yang selalu memberiku semangat dan dukungan untuk menjadi lebih baik,

HALAMAN MOTTO

وَلِكُلِّ وُجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ
جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١٤٨)

Artinya : Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S Al- Baqarah : 148)

Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Fahman Kurniawan Malang, 19 Januari 2017

Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Yang terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Maliki Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum *Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Fahman Kurniawan

NIM : 12110052

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan kecerdasan Spiritual Siswa di SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum *Wr. Wb*

Pembimbing,

Farid Hasyim
Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag
 NIP. 195203091983031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak dapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 08, Februari, 2017



Rauman Kurniawan
Nim. 12110052

KATA PENGANTAR



Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah kenikmatan-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam yang selalu tercurah kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat-sahabat serta umatnya.

Penulis menyadari bahwa dalam perjalanan studi maupun penyelesaian skripsi ini banyak memperoleh bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak dan Ibuku tercinta yang telah memberikan ketulusan cinta dan dukungan moril maupun spiritual serta do'a yang tak terhingga untukku.
2. Orang-orang terdekatku Ayah, Ibu, Habib Ahsan, Tri Fatihatul Akmal, Siti Aisyah dan teman-teman terdekatku, yang telah memberikan dukungan penuh untuk penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo selaku rektor UIN Malang dan para pembantu ketua, atas segala motivasi dan layanan fasilitas yang telah diberikan selama ini.

4. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M. PD selaku dekan Fakultas Tarbiyah atas bimbingan dan dorongan selama ini kepada penulis.
5. Bapak Dr. Marno, M.Ag, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.
6. Bapak Drs. H. Farid Hasyim, M.Ag. selaku dosen pembimbing dengan kesabaran, ketulusan serta tanggungjawab telah memberikan petunjuk bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak selaku Kepala SMA Darul Ulum 1 Peterongan Jombang, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi dan juga telah memberikan banyak pengetahuan.
8. Para Guru PAI, Pegawai dan staf SMA Darul Ulum 1 Peterongan Jombang, yang juga telah banyak membantu atas data-data yang penulis butuhkan selama penelitian.
9. Dan segenap keluarga besarku beserta teman-temanku semua yang tak bisa kusebut satu persatu terima kasih atas bantuan yang diberikan kepadaku.
10. Seluruh civitas akademika SMA Darul Ulum 1 Peterongan Jombang, yang telah memberikan kesempatan yang berharga untuk melakukan penelitian guna menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah disumbangkan kepada penulis tercatat sebagai amal saleh yang diterima oleh Allah SWT.

Penulis menyadari akan kekurangan dan kelemahan dari penulis, sehingga keberadaan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya kritik dan

saran, penulis harapkan dari segenap budiman dan ilmuwan guna perbaikan penulis selanjutnya.

Akhirnya semoga Allah SWT memberikan kemanfaatan penulisan skripsi ini, sehingga skripsi mempunyai nilai guna. Amin.

Malang, 08, Februari, 2017

Peneliti

Fahman Kurniawan

Nim. 12110052



HALAMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا =	a	ز =	z	ق =	q
ب =	b	س =	s	ك =	k
ت =	t	ش =	sy	ل =	l
ث =	ts	ص =	sh	م =	m
ج =	j	ض =	dl	ن =	n
ح =	<u>h</u>	ط =	th	و =	w
خ =	kh	ظ =	zh	ه =	h
د =	d	ع =	‘	ء =	,
ذ =	dz	غ =	gh	ي =	y
ر =	r	ف =	f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = a

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

او = aw

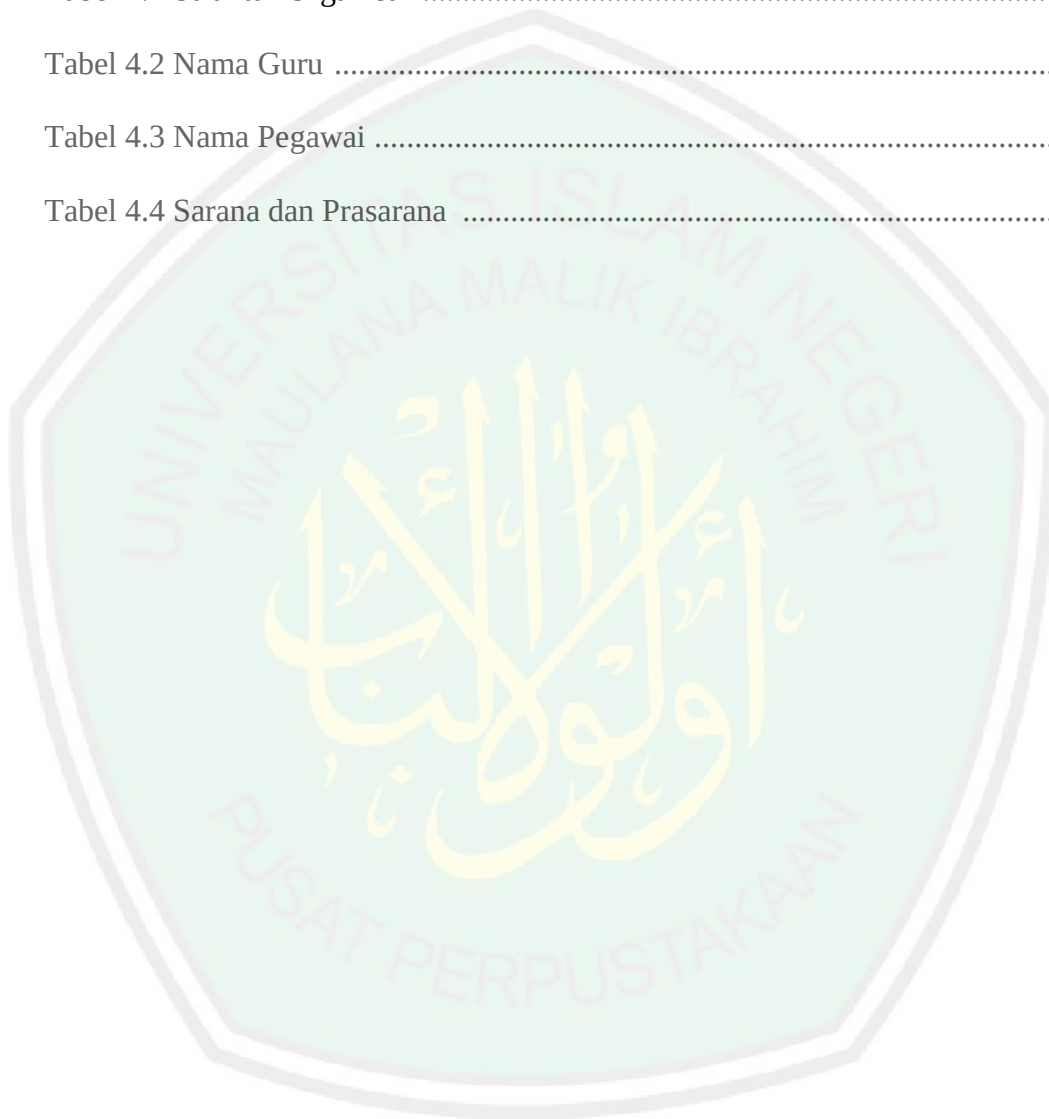
اى = ay

أو = û

أى = î

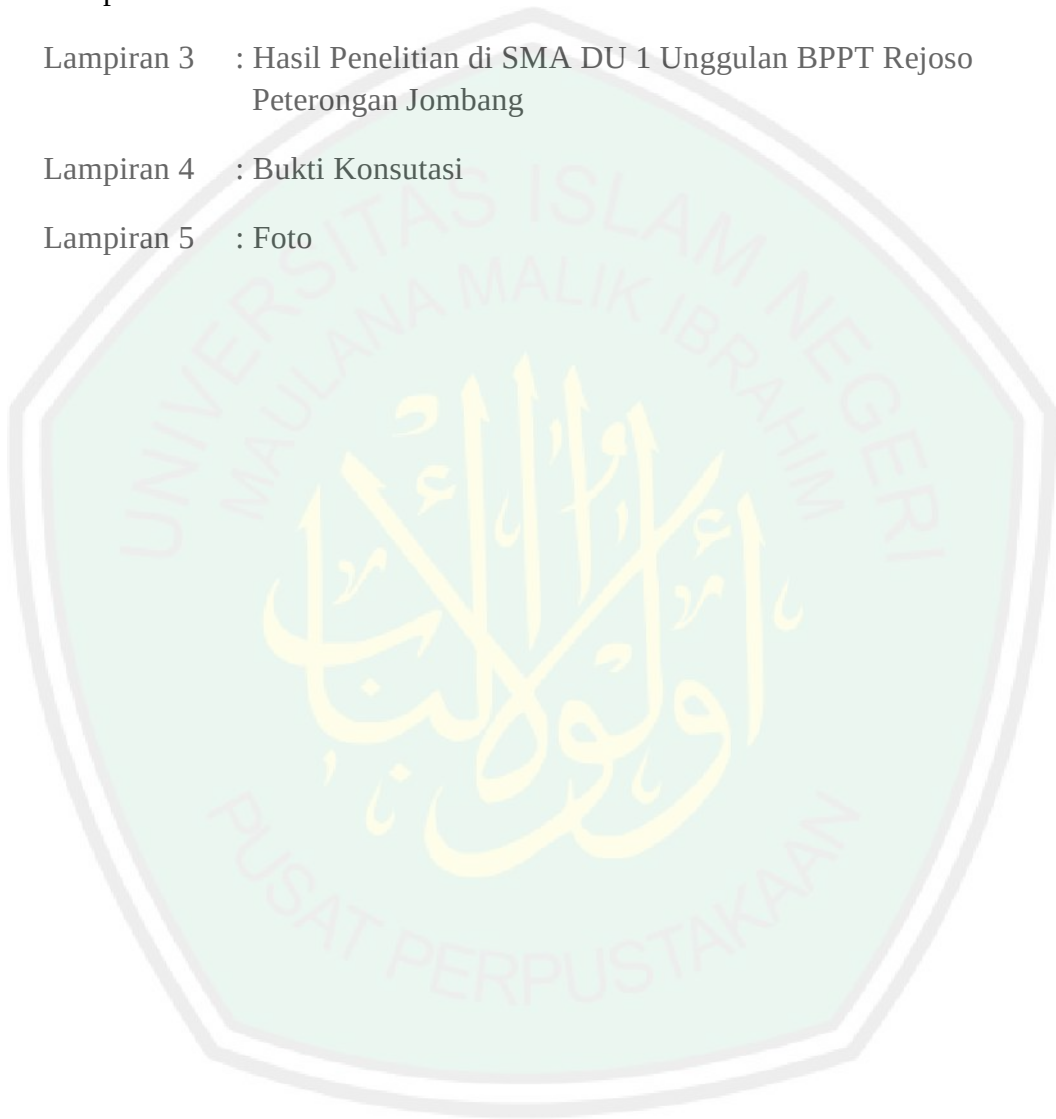
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian	10
Tabel 4.1 Struktur Organisasi	82
Tabel 4.2 Nama Guru	83
Tabel 4.3 Nama Pegawai	89
Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana	90



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Riwayat Hidup
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 3 : Hasil Penelitian di SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso
Peterongan Jombang
- Lampiran 4 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 5 : Foto



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	v
SURAT PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Ruang Lingkup Penelitian	8

F. Originalitas Penelitian	8
G. Definisi Istilah	12
H. Sistematika Pembahasan	13

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pembahasan Mengenai Guru Pendidikan Agama Islam	15
1. Pengertian Guru	15
2. Pengertian Pendidikan	18
3. Pengertian Pendidikan Agama Islam	22
4. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	26
5. Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam	31
6. Tugas dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam	40
B. Pembahasan Mengenai Kecerdasan Spiritual	46
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual	46
2. Macam-Macam Kecerdasan Spiritual	49
3. Manfaat Kecerdasan Spiritual	52
C. Bentuk Pelaksanaan pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa	53
D. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa	55
E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa	59

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	66
B. Kehadiran Peneliti	68
C. Lokasi Penelitian	68
D. Sumber Data	69
E. Teknik Pengumpulan Data	70
F. Analisis Data	72
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	76
H. Tahapan-Tahapan Penelitian	77

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data	79
1. Sejarah singkat SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang	79
2. Visi, Misi dan Tujuan SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang	79
3. Struktur Organisasi	81
4. Keadaan Guru dan Karyawan	83
5. Keadaan Sarana dan Prasarana	90
B. Hasil Penelitian	
1. Bentuk Pelaksanaan Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang	91

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang	93
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang	96

BAB V PEMBAHASAN

A. Bentuk Pelaksanaan Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang	101
B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang	104
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Kecerdasan Spiritual di SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang	109

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	116
B. Saran	117

DAFTAR PUSTAKA	119
-----------------------------	-----

LAMPIRAN	122
-----------------------	-----

ABSTRAK

Kurniawan Fahman. 2017. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah Menengah Atas Darul Ulum 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jomban*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag.

Diantara penyebab dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusannya yang diharapkan adalah karena dunia pendidikan saat ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan ketrampilan semata, tanpa diimbangi kecerdasan spiritualnya. Untuk menjawab hal tersebut Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa adalah hal yang sangat tepat dan penting untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan agar mencapai output yang berkualitas, juga sangatlah penting untuk dunia pendidikan Islam dan untuk kelangsungan hidup siswa ketika terjun dalam masyarakat. Berpijak dari itulah peneliti melakukan penelitian di SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang dengan judul upaya guru pendidikan agama islam dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk mendiskripsikan tentang bentuk pelaksanaan pembinaan kecerdasan spiritual siswa di SMA DU 1 unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang. (2) Untuk mendiskripsikan tentang upaya guru pendidikan agama islam dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa di SMA DU 1 unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang. (3) Untuk mendiskripsikan tentang faktor pendukung dan penghambat pembinaan kecerdasan spiritual siswa di SMA DU 1 unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif deskriptif.

Dari hasil penelitian menunjukkan, (1) Bentuk pelaksanaan pembinaan kecerdasan spiritual siswa meliputi: hubungan kepada Allah dengan membiasakan taat beribadah baik yang sunnah maupun yang wajib. Hubungan dengan sesama dengan terbiasa berlaku sopan, santun, menghormati dan menghargai orang lain. hubungan dengan diri sendiri menjaga merawat tubuh dan mematuhi tata tertib. (2) Upaya guru pendidikan agama islam dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa meliputi: membaca do'a sebelum pelajaran dimulai, membaca asmaul husna, membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, shalat dhuha berjama'ah, dan shalat dhuhur dan asyar berjama'ah. (3) Faktor pendukung dan penghambat pembinaan kecerdasan spiritual siswa meliputi: teladan dalam diri guru, kerjasama dan dukungan orang tua, sarana yang lengkap, komitmen yang lengkap. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi: tingkat kecerdasan dan kemampuan yang berbeda, tingkat kesadaran siswa, waktu, terbatasnya pengawasan dari pihak sekolah.

Kata Kunci: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam, Kecerdasan Spiritual, Siswa.

ABSTRACT

Kurniawan Fahman. 2017. Efforts Islamic Education Teachers in Development of Spiritual Intelligence Students at Favorite Senior High School 1 BPPT Rejoso Peterongan Jombang, Thesis, Islamic Education Major, Faculty of Tarbiyah and Teaching, Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag.

Among the causes of education are less able to produce expected graduates is because today education is only intellectual intelligence, insight and skill itself, without a balanced by spiritual intelligence. To answer the efforts Islamic Education Teachers in the Development of Spiritual Intelligence Students is a very appropriate and important to improve the quality and the grade of education in order to achieve quality output, there is also very important for the education of Islam and for the survival of the students when it joined into the society. On the basis of that the author carried out a observation at Favorite SMA DU 1 BPPT Rejoso Peterongan Jombang with the title is Efforts Islamic Education Teachers in Development of Spiritual Intelligence Students.

This observation aims to (1) To describe the form of the implementation in the spiritual intelligence development of students at Favorite SMA Darul Ulum 1 BPPT Rejoso Peterongan Jombang. (2) To describe the efforts of Islamic education teachers in the spiritual intelligence development of students at Favorite SMA Darul Ulum 1 BPPT Rejoso Peterongan Jombang. (3) To describe supporting and inhibiting factors of spiritual intelligence development of students at Favorite SMA DU 1 BPPT Rejoso Peterongan Jombang

The method that used in this thesis is the observation, interview, and documentation. Meanwhile, the data analysis the writer uses qualitative descriptive analysis.

The results showed: (1) The implementation form in the development of students spiritual intelligence include: relationship with God by ordinary both sunnah and obligatory. Relationships with others by ordinary polite, manners, respect and appreciate other people. Relationship with own self by keep, take care of the body and obey the regulations. (2) Efforts of Islamic religious education teachers in the guidance of students spiritual intelligence include: reading prayer before school begin, reading Asmaul Husna, reading the Koran before the lesson begin, praying Dhuha jemaah, and praying dhuhur and Ashar jemaah. (3) The supporting and inhibiting factors in the development of students spiritual intelligence such as: exemplary in the teachers itself, cooperation and support from their parents, complete facilities, and complete commitment. While the inhibiting factors include: the level of intelligence and abilities which is different, level of student awareness, time, and limit of supervision from the school.

Keywords: Efforts Islamic Education Teachers, Spiritual Intelligence, Students.

المتلخص

كرنياوان فحما. ٢٠١٧. جهد المعلم تعليم الديني الإسلامي في تنمية الذكاء الروحي للطلاب في مدرسة الثانوية "دار العلوم ١ المتميزة كالة تقييم وتطبيق التكنولوجيا راجاسا فاتيروعان جومبانق. بحث العلمي، قسم تعليم الديني الإسلامي، كلية التربية والتعليم، جامعة مولنا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية بمالانق. المشرف : الدكتور فريد هاشيم الماجستير.

من بين الأسباب عالمية التعليم أقل قدرة على إنتاج الخريجين المتوقعة هي أن عالمية التعليم تعزيز سوى الفكرية حالياً، تبصير و مهارة فقط دون الذكاء الروحي. لإجابة عن هذه الجهدية المعلم تعليم الديني الإسلامي في جهد الذكاء الروحي للطلاب هي المناسبة ومهمة لتحسين جودة ونوعية التعليم من أجل تحقيق جود الإنتاج، ومهمة جداً لعلمية التعليم الإسلامي و استمرار الطلاب في المجتمع. ولكن في تنمية التعليم التعلم الديني الإسلامي بالتأكيد لن يكون سلساً أمراً مفروغاً منه في تنفيذه، في علميته قد يكون له الكثير من المشاكل. هذه المشاكل من الطلاب، المعلم، الوقت و الشعب او الحي.

أما أهداف البحث هو: ١. وُصف عن شكل التطبيق التنمية لذكاء الروحي للطلاب في مدرسة الثانوية "دار العلوم ١ المتميزة كالة تقييم وتطبيق التكنولوجيا راجاسا فاتيروعان جومبانق، ٢. لوصف عن جهد معلم التعليم الديني الإسلامي في تنمية الذكاء الروحي للطلاب في مدرسة الثانوية "دار العلوم ١ المتميزة كالة تقييم وتطبيق التكنولوجيا راجاسا فاتيروعان جومبانق. ٣. ووصف عن العامل الدعم والمقاوم لذكاء الروحي للطلاب في مدرسة الثانوية "دار العلوم ١ المتميزة كالة تقييم وتطبيق التكنولوجيا راجاسا فاتيروعان جومبانق.

اما الطريقة المستخدمة في هذا البحث هو الطريقة الملاحظة والمقابلة والتوثيقية. أما تحليل البيانات هذا البحث المستخدم هي الوصفية النوعية.

والنتيجة في هذا البحث هو: ١. أن شكل التطبيقية التنمية الروحي للطلاب كما يلي: حبل من الله كمثال العبادة، اما ولواجب والسنة، وحبل من الناس كمثال الأذنب. الجهود المبذولة في الترتيب. ٢. الجهد للمعلم الديني في التدمير الذكاء الروحي للطلاب كما يلي: قبل ان نبدأ المدراس، للطلاب يقرؤون أسماء الحسنی والقرآن وصلاة الضحى صلاة الظهر وصلاة العصر بالجماعة. ٣. عامل العماد وعراقيل التدمير لذكاء الطلاب كما يلي: قدوة في المعلم والتعاون والقوام على الأبوان على سبيل الجهاز والالتزام. ولكن عامل العراقيل كما يلي: الكفاءة والذكاء المختلفة، ودراية الوقت واحدد المراقبة معلم في المدرسة.

الكلمة المفتاحية : جهد المعلم تعليم الديني الإسلامي، الذكاء الروحي، الطلاب.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut sejarah perkembangan pendidikan yang dialami manusia, pendidikan informal lebih dahulu dilaksanakan manusia daripada pendidikan formal sebagaimana yang kita jumpai pendidikan di sekolah. Tetapi ditinjau dari perkembangan ilmu pengetahuan pendidikan maka pendidikan formal disekolahkan yang pertama mendapat perhatian dari ahli pendidikan. Baru abad kedua puluh timbul lagi perhatian para pendidik terhadap pentingnya pengaruh pendidikan yang bersifat informal, di dalam masyarakat diluar sekolah.

Proses pendidikan sesungguhnya telah berlangsung semenjak bayi manusia dilahirkan ke dunia. Semenjak seseorang dilahirkan telah tersentuh pendidikan yang diberikan oleh orangtuanya. Sesederhana apapun bentuk pendidikan yang di berikan oleh orang tua kepada anak yang dilahirkannya, pastilah telah terjadi transfer nilai-nilai pendidikan pada anak tersebut.¹ Dan untuk menghadapi zaman sekarang ini pendidikan jika hanya diberikan oleh orang tua saja sangatlah tidak cukup. Setiap orang tua pasti menginginkan putra-putrinya mendapatkan pendidikan terbaik dan memilihkan lembaga formal yaitu sekolah yang terbaik. Karena para orang tua yakin lembaga formal yang terbaik terdapat para pendidik yaitu guru yang terbaik pula. Oleh

¹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.13

karna itu pendidik yaitu guru dalam lembaga formal merupakan komponen penting yang memiliki peran aktif dalam proses belajar mengajar serta peningkatan sumber daya manusia dan menempatkannya sebagai tenaga profesional.

Badan lembaga sosial yang diakui sebagai badan lembaga pendidikan ialah segala badan lembaga pendidikan kemasyarakatan yang langsung maupun tidak secara sengaja dan diluar lembaga sekolah yang bersifat formal memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak kearah kedewasaan dan prestasi anak didik.²

Oleh karena itu, menurut Abdurrahman al-Nahlawi membagi tugas pendidik yang utama dengan dua bagian. Pertama, penyucian, pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada penciptanya, menjauhkan dari kejahatan dan menjaga agar selalu berada dalam fitrahnya. Kedua, pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukmin, agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku dan kehidupan.³ Sehingga satu hal penting yang harus diupayakan betapapun beratnya mengembalikan pembinaan manusia atas dasar prinsip islam yang sempurna dan akhlak yang mulia karena manusia diciptakan memiliki budi pekerti yang agung seperti firman Allah SWT Q.S *Al-Qalam Ayat 4* sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

² Ali Syaifullah. A, *Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1982) hal. 106

³ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 17

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.⁴

Demikian juga Hadist Nabi Muhammad SAW.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.

Artinya : “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur”.⁵

Menurut Muhamad Nurdin, guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Disamping itu ia mampu sebagai makhluk sosial dan individu yang mandiri.⁶

Dalam menghadapi era globalisasi, pendidikan mempunyai tugas yang tidak ringan, disamping mempersiapkan peserta didik untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan juga diharapkan mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Peningkatan keimanan dan ketaqwaan dilakukan untuk mengantisipasi dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh

⁴ Alqur'an dan terjemahan Bahasa Indonesia, (Bandung: PT Cordoba Internasional indonesia, 2012). hlm, 564

⁵ HR. Al-Bukhari

⁶ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Grup:2008), hlm.128

karena itu, dalam rangka memperkuat keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Pendidikan Agama dinyatakan sebagai kurikulum wajib pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan.

Bagi seorang guru, khususnya guru Agama Islam, aspek spiritualitas merupakan aspek yang harus dimiliki yang membedakannya dengan guru bidang studi lainnya. Guru agama bukan sekedar sebagai “penyampai” materi pelajaran, tetapi lebih dari itu, ia adalah sumber inspirasi “spiritual” dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru dengan anak didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pengajarannya.⁷

Pendidikan yang bermutu akan menghasilkan output yang baik, sehingga bagi lembaga pendidikan seharusnya memperhatikan hal ini dengan seksama. Sebuah lembaga pendidikan merupakan miniatur dari suatu masyarakat yang luas. Disamping itu lembaga ini sangat berperan aktif dalam mencetak generasi baru yang militan, yang tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masyarakat. Apalagi ditambah dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, membutuhkan sumber daya manusia yang mampu bersaing untuk mengembangkan dan meningkatkan sumber daya alam yang kita miliki.

Dunia pendidikan saat ini banyak dikritik oleh masyarakat yang disebabkan adanya sejumlah pelajar yang terlibat tawuran, melakukan

⁷ *Ibid*, hal. 125

tindakan kriminal, pencurian penodongan, penyimpangan seksual, menyalahgunakan obat-obatan terlarang dan lain sebagainya.

Akhir-akhir ini tampaknya banyak pihak yang merasakan bahwa pendidikan islam belum memenuhi harapan yang diinginkan. Di Indonesia ini sedikitnya ada dua orientasi penyelenggaraan Pendidikan Islam. Pertama, pendidikan agama dilaksanakan untuk menjadikan peserta didik beragama dengan baik. Pendidikan semacam ini dilaksanakan di sekolah-sekolah umum mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Kedua, pendidikan agama dimaksudkan selain mengantarkan peserta didik menjadi beragama dengan baik sekaligus juga diharapkan menjadi agamawan.

Terjadinya kasus-kasus kenakalan remaja, terutama di kota-kota selain menganggap keteledoran itu terletak pada lembaga keluarga juga tidak sedikit yang mempertanyakan efektifitas dari pada pendidikan agama yang diselenggarakan di sekolah. Begitu pula kelemahan-kelemahan siswa pada tataran kognitif seperti mereka belum bisa menjalankan shalat, puasa, dan lainnya. Dalam hal ini pendidikan agama menjadi sasaran kritik.

Begitu pula yang terjadi di sekolah-sekolah agama, pemberian porsi materi pelajaran agama yang lebih banyak ternyata masih belum mampu memenuhi tuntutan yang diinginkan. Tidak itu saja bahkan lulusan perguruan tinggi islam dan sejenisnya tidak luput dari kritikan tajam. Dengan adanya kelemahan-kelemahan di berbagai jenjang ini, biasanya orang saling menyalahkan. Mereka yang kebetulan berada di perguruan tinggi dengan mudah mengatakan bahwa rendahnya mutu di lembaga pendidikan tinggi

diakibatkan oleh rendahnya mutu input yang diterima dari lulusan sebelumnya dan begitu pula seterusnya hingga jenjang yang paling rendah yang dianggap paling bertanggung jawab terhadap asal muasal terjadinya kelemahan itu.

Diantara penyebab dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusannya yang diharapkan adalah karena dunia pendidikan saat ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan ketrampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.⁸

Dari seluruh kasus yang telah saya uraikan, berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti memutuskan untuk mengambil judul : “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah Menengah Atas Darul Ulum 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menghasilkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan pembinaan kecerdasan spiritual siswa di SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang?
2. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa di SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang?

⁸ Abuddin Nata. 2003. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media. Hal. 46

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembinaan kecerdasan spiritual siswa di SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai masalah yang akan dikaji, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendiskripsikan tentang bentuk pelaksanaan pembinaan kecerdasan spiritual siswa di SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang.
2. Untuk mendiskripsikan tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa di SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang.
3. Untuk mendiskripsikan tentang faktor pendukung dan penghambat pembinaan kecerdasan spiritual siswa di SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Dari penulisan penelitian ini diharapkan penelitian ini memiliki manfaat bagi penulisan ilmiah antara lain:

1. Peneliti.

Sebagai tambahan pelajaran, pengalaman mengenai pelaksanaan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam dalam tataran praktek serta untuk memperdalam ilmu tentang penelitian.

2. Pihak SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang

Sebagai bahan informasi dan masukan dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama islam agar tujuan pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah dapat terwujud.

3. Pihak Universitas Negeri Islam Negeri Malang

Menambah khazanah perpustakaan tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Upaya guru pendidikan agama islam adalah hal yang sangat penting untuk pembinaan kecerdasan spiritual siswa, oleh sebab itu agar lebih sistematis dalam pembahasan masalah dan tidak melebar terlalu jauh dari sasaran serta memudahkan penyusunan laporan ini, maka penyusun akan memberikan ruang lingkup pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

1. Meneliti bentuk pelaksanaan pembinaan kecerdasan spiritual siswa di SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang
2. Meneliti upaya guru pendidikan agama islam dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa di SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang
3. Meneliti faktor pendukung dan penghambat pembinaan kecerdasan spiritual siswa di SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang.

F. Originalitas Penelitian

Penelitian terdahulu menguraikan letak perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Untuk menghindari adanya

pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Sumarti, 2008, yang berjudul Inovasi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Siswa di SMAN Negeri Batu. Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana kecerdasan spiritual dan emosional siswa di SMA Negeri 02 Batu sebelum dan sesudah dilakukan inovasi.
2. Skripsi yang ditulis Muthea Hamidah, 2015, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri Kedungwaru Tulungagung. Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana peran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri Kedungwaru Tulungagung.
3. Skripsi yang ditulis Eny Ulfatur Rohmah, 2008, “Peran Guru Dalam Pembinaan ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Siswa Di Madrasah Aliyah Muallimin Muallimat Rembang”. Dalam penelitian ini menerangkan bagaimana peran guru dalam pembinaan ESQ (Emotional Spiritual Quotient) siswa.

Untuk memperjelas penelitian ini, maka peneliti memberikan tabel untuk memperjelas persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Sumarti, Inovasi Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri Batu, Skripsi, 2008	Sama-sama mengkaji tentang kecerdasan spiritual siswa.	Peneliti sebelumnya fokus terhadap upaya guru PAI dalam pembinaan spiritual siswa, Objek penelitian sebelumnya dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri, sedangkan peneliti di SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan	Pembahasan tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan spiritual siswa

			Jombang	
2.	Muthea Hamidah, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri Kedungwaru Tulungagung, Skripsi, 2015	Sama-sama mengkaji tentang kecerdasan spiritual siswa	Penelitian sebelumnya fokus terhadap peran guru pendidikan agama islam sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa	Pembahasan tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa
3.	Eny Ulfatur Rohmah, Peran guru dalam Pembinaan ESQ (Emotional Spiritual Quotient) siswa di Madrasah Aliyah Muallimin Muallimat Rembang, Skripsi, 2008	Sama-sama mengkaji tentang pembinaan ESQ (Emotional Spiritual Quotient) siswa	Peneliti sebelumnya fokus terhadap guru dalam Pembinaan ESQ (Emotional Spiritual Quotient) siswa di Madrasah Aliyah	Pembahasan tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa

			Muallimin	
			Muallimat	
			Rembang.	

G. Definisi Istilah

Untuk memperoleh kesamaan pengertian terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini perlu adanya penegasan beberapa istilah.

Hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Upaya guru

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah segala usaha yang bersifat keagamaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu untuk mengembangkan potensi keagamaan siswa menjadi manusia yang lebih baik serta budi pekerti.

2. Pendidikan Agama Islam

Usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan. PAI yang hakikatnya merupakan suatu proses, dalam perkembangannya juga dimaksudkan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan sekolah maupun diperguruan tinggi.⁹

⁹ Depag RI, Direktorat Jendral kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah dan PAI Pada Sekolah Umum, 2004. *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Hal. 2

3. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan pembahasan yang disusun secara teratur dan sistematis tentang pokok-pokok masalah yang akan dibahas. Sistematika ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal tentang pengkajian serta isi yang terkandung didalamnya. Penulis membagi pembahasan dalam beberapa bab diantaranya adalah:

BAB I : Pendahuluan

Yaitu menguraikan tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Teori

Yaitu menguraikan pembahasan tentang pengertian pembinaan *kecerdasan spiritual* siswa, dasar dan tujuan pembinaan *kecerdasan spiritual* siswa, Bentuk pelaksanaan kegiatan pembinaan *kecerdasan spiritual* siswa, pentingnya faktor pendukung dan penghambat pembinaan *kecerdasan spiritual* siswa, pengertian guru Pendidikan Agama Islam, syarat-syarat guru Pendidikan Agama Islam, tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama

Islam, upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan *kecerdasan spiritual* siswa, faktor pendukung dan penghambat pembinaan *kecerdasan spiritual* siswa.

BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data.

BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Merupakan paparan data dan hasil penelitian yang meliputi tentang: paparan data dan hasil penelitian.

BAB V : PEMBAHASAN

Merupakan bab untuk menjawab penelitian dan menafsirkan temuan penelitian, yang membahas tentang: bentuk pelaksanaan pembinaan kecerdasan spiritual siswa di SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang, upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan kecerdasan siswa di SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang, faktor pendukung dan penghambat pembinaan kecerdasan spiritual siswa di SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang.

BAB VI : PENUTUP

Merupakan bab penutup yang membahas tentang kesimpulan dan dilengkapi saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembahasan Mengenai Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru

Salah satu unsur penting dari proses pendidikan adalah pendidik (guru), di pundak pendidik terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik kearah tujuan yang dicita-citakan. Guru merupakan orang tua kedua peserta didik ketika di sekolah, dalam pengertian sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, sedangkan dalam pandangan masyarakat guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga formal, tetapi juga di masjid, di surau, di rumah, dan sebagainya. Menurut N.A. Ametembun bahwa “guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasik, baik di sekolah maupun di luar sekolah”.¹⁰ Imam Barnabi mengatakan “pendidik adalah tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan, dan selanjutnya ia menyebutkan bahwa pendidik adalah orang tua, dan orang dewasa lain yang bertanggung jawab tentang kedewasaan anak”.¹¹

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, op. Cit., hlm. 31

¹¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (jakarta: Logos, 1999), hlm. 81

Istilah lain yang biasa digunakan untuk guru adalah pendidik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹²

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang sanggup berdiri sendiri.¹³

Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan perannya dalam membimbing siswanya, ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain, selain itu perlu diperhatikan pula bahwa ia memiliki kemampuan dan kelemahan.¹⁴

Sedangkan menurut Akhyak, Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.¹⁵

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Edisi. 3, hal. 337

¹³ H. Ihsan Hamdani, H. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hal. 93

¹⁴ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. 1 hal. 266

¹⁵ Akhyak, *Profil Pendidikan*, hal.2

Dari berbagai pandangan tersebut bahwa guru adalah orang dewasa yang bekerja dalam bidang pendidikan, yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak didiknya menuju kedewasaan sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya sehari-hari memiliki kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan memiliki bekal untuk akhirlatnya kelak.

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotoriknya. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmanai dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai makhluk Allah. Disamping itu, ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.

Rasulullah SAW merupakan teladan dan panutan untuk umat manusia, sebagaimana Firman Allah SWT QS. *Al-Ahzab Ayat 21* sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah

dan kedatangan hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”¹⁶ (QS. Al-Ahzab: 21).

Sebagai orang Islam yang beriman, kita sebaiknya meneladani Rasulullah SAW, dalam bersikap dan berperilaku. Beliau adalah guru pertama yang mengajar dan mendidik para sahabatnya sehingga mereka menjadi anak-anak didik yang terbaik.¹⁷

Berdasarkan hal diatas, dapat di ambil kesimpulan bahwa guru yang bertugas mendidik dan mengajar untuk mendewasakan peserta didik disekolah dalam rangka menanamkan nilai-nilai positif sehingga mampu menimbulkan kepribadian peserta didik berbudi pekerti yang baik. Maka, seorang guru yang mengabdikan dirinya sebagai pengajar, harus memiliki tanggung jawab penuh, baik yang berhubungan dirinya sendiri maupun profesinya agar peserta didik mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri serta berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai makhluk Allah SWT.

2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan “me” sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

¹⁶ Alqur'an dan terjemahan Bahasa Indonesia, (Bandung: PT Cordoba Internasional indonesia, 2012). hlm, 420.

¹⁷ Fu'ad bin Abdul Aziz Asy-Syallhub, *Begini Seharusnya Menjadi Guru; Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah S.A.W*, terj., Jamaluddin (Jakarta: Darul Haq, 2008), hlm. 2.

Pengertian pendidikan menurut kamus besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Dalam bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian yang sempit, *education* atau pendidikan berarti perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhannya.

Dalam pengertian yang luas dan representative (mewakili/mencerminkan segala segi), pendidikan ialah “*the total proses of developing human abilities and behaviors, drawing on almost all life’s experiences*”. (Seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia dan juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan).¹⁸

Sebagian orang memahami arti pendidikan sebagai pengajaran karena pendidikan pada umumnya selalu membutuhkan pengajaran. Jika pengertian seperti ini manusia pedomani, setiap orang berkewajiban mendidik (seperti guru dan orang tua) tentu harus melakukan perbuatan mengajar. Padahal, mengajar pada umumnya diartikan secara sempit dan

¹⁸ Muhibbin Syah, 1997. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. hlm. 11

formal sebagai kegiatan menyampaikan materi pelajaran kepada siswa agar ia menerima dan menguasai materi pelajaran tersebut, atau dengan kata lain agar siswa tersebut memiliki ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan teratur serta sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab, untuk mempengaruhi anak, agar mempunyai sifat-sifat dan tabi'at sesuai dengan cita-cita pendidikan. Dengan kata lain dapatlah disebutkan bahwa" pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak, dalam pertumbuhan jasmani dan rohani untuk mencapai tingkat dewasa.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksud dari pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan adalah:

- a. Usaha (kegiatan) bersifat bimbingan atau bersifat menolong
- b. Ada pendidikan, atau pembimbing atau penolong
- c. Ada yang didik atau si terdidik
- d. Bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan
- e. Dalam usaha itu tentu ada yang diperlukan.

Dari beberapa ungkapan diatas pendidikan secara umum mengandung arti bahwa pendidikan adalah proses kependidikan yang

mengandung pengarahannya kepada suatu tujuan tertentu atau suatu proses yang berlangsung kearah sasaran tertentu. Pendidikan tidak hanya menumbuhkan, melainkan juga pengembangan kearah tujuan akhir yakni membentuk kemanusiaan dalam citra Tuhan.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. *Adz-Dzariat*: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.¹⁹ (QS. *Adz-Dzariat*: 56)

Pendidikan adalah sesuatu yang sangat tegas pesannya dalam Al-Qur'anul karim. Sederhananya, misi pendidikan islam adalah mengembalikan asal tujuan diciptakannya manusia: untuk menjadi hamba Allah yang tugasnya adalah beribadah dan menjadi khalifah. Manusia diciptakan dengan segala bentuk kelemahan, namun disamping itu, manusia diharapkan akan menjadi orang dengan kemampuan berpikir yang cerdas. Oleh karena itu manusia harus memberi asupan-asupan yang kuat dalam pemikirannya agar sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Berdasarkan hal diatas, dapat di ambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan tumpuan utama bagi masyarakat. Disamping itu pendidikan merupakan usaha membimbing dan membina serta bertanggung jawab untuk mengembangkan intelektual pribadi anak didik ke arah kedewasaan dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka, pendidikan adalah sebuah proses dalam membentuk manusia-manusia yang

¹⁹ Alqur'an dan terjemahan Bahasa Indonesia, (Bandung: PT Cordoba Internasional indonesia, 2012). hlm, 523

mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mewujudkan dan merealisasikan tugas dan fungsinya sebagai khalifah Allah SWT.

3. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara fitrah manusia dianugrahi oleh Allah dengan potensi untuk membina dan mengembangkan aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah. Potensi tersebut bisa menjadi matang melalui proses pendidikan karena di dalam pendidikan terdapat pola-pola pengarahan dan pengaturan untuk mencapai tujuan. Dalam Islam, pendidikan pada mulanya disebut dengan kata “*Ta’dib*”, kata tersebut mengandung unsur-unsur pengetahuan (*‘ilm*), pengajaran (*Ta’lim*) dan pengasuhan yang baik (*Tarbiyah*). *Tarbiyah* sendiri berasal dari kata “*Rabba, Yurobbi, Tarbiyatan*” yang artinya tumbuh dan berkembang.²⁰

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang sengaja didirikan dan diselenggarakan dengan hasrat dan niat (rencana yang sungguh-sungguh) untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam, sebagaimana tertuang atau terkandung dalam visi, misi, tujuan, program kegiatan maupun pada praktik pelaksanaan kependidikannya. Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) merupakan salah satu perwujudan dari pengembangan sistem pendidikan Islam.²¹

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam

²⁰ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Solo: Ramadhani, 1993). Hal. 9

²¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005) . Hal. 5

ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan Islam juga termasuk sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi. Pendidikan Islam juga termasuk proses pengenalan yang ditanamkan secara bertahap dan berkesinambungan dalam diri manusia mengenai objek-objek yang benar sehingga hal itu akan membimbing manusia kearah pengenalan dan pengakuan terhadap eksistensi Tuhan dalam kehidupan.

Berdasarkan firman Allah SWT dalam Q.S Al-‘alaq ayat 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ . الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

Artinya :”Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan tuhanmu lah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahu”.²² (Q.S Al-‘alaq ayat 1-5)

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-

²²Alqur’an dan terjemahan Bahasa Indonesia, (Bandung: PT Cordoba Internasional indonesia, 2012). hlm, 597

Qur'an dan Al-hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengejaran, latihan, serta penggunaan pengamalan. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Kurikulum PAI).

Menurut beberapa tokoh berpendapat tentang Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Zakiyah Daradjat mengatakan, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.²³
2. A. Tafsir mengartikan pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran islam.²⁴
3. Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam adalah sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur dan kepribadian yang memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya.²⁵

²³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 130

²⁴ *Ibid*, hlm 130

²⁵ *Ibid*, hlm 130

4. Azizy mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan Islam, maka mencakup dua hal yaitu:

- a. Mendidik siswa-siswi untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam
- b. Mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam (subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam).²⁶

Berbagai pendapat telah dikemukakan tetapi semuanya menekankan bahwa pendidikan Islam adalah proses pendidikan yang menggarap segala aspek kehidupan baik lahir maupun batin dalam rangka meningkatkan kualitas hidup yang diridhai Allah SWT. Maka, digolongkan menjadi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah secara keseluruhannya meliputi dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadist, keimanan, akhlak, fiqih, dan sejarah. Sekaligus mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan terhadap pencipta, sesama makhluk dan makhluk lainnya. Proses pendidikan Islam membantu siswa untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki sehingga mampu menilai alternatif tingkah laku dan menyeleksi mana yang baik dan mana yang tidak.

²⁶ *Ibid*, hlm 131

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan. PAI yang hakikatnya merupakan suatu proses, dalam perkembangannya juga dimaksudkan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan sekolah maupun di perguruan tinggi.²⁷

Berdasarkan hal diatas, dapat di ambil kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam usaha sadar yang dilakukan peserta didik untuk mengenal, memahami menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam serta di terapkannya dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kurukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

4. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Posisi guru merupakan posisi yang amat penting dalam dunia pendidikan, salah satu penentu keberhasilan Pendidikan Agama Islam (PAI) terletak pada guru di sekolah tersebut lebih khususnya lagi adaah guru Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah tersebut. Artinya antara guru dan Pendidikan Agama Islam mempunyai keterkaitan satu sama lain. Dari pengertian sederhana guru adalah orang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, sedangkan dalam pandangan masyarakat guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga-lembaga formal, tetapi juga bisa di masjid,

²⁷ Depag RI, Direktorat Jendral kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah dan PAI Pada Sekolah Umum, 2004. *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Hal. 2

di surau, dirumah dan sebagainya.²⁸ Sedangkan yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.²⁹

Sedangkan yang dimaksud dengan guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah seseorang yang mendidik dan mengajarkan agama Islam dengan cara membimbing, melatih, menuntun, memberi tauladan yang baik dan membantu mengantarkan peserta didik untuk memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam melalui sumber Al-Qur'an dan Al-Hadist dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan hubungan guru dengan murid merupakan hubungan yang tidak dapat dipisahkan, segala hal yang berkaitan dengan guru tidak bisa terlepas dari pendidikan seperti setiap ucapan dan perbuatan guru akan menjadi contoh dari siswanya.

Menurut Suryosubrata B. "Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaniyahnya, agar mencapai tingkat

²⁸ syaiful Bahri Djamarah, op. Cit, hlm. 31

²⁹ Muhaimin, op, cit, hlm. 76

kedewasaan, maupun mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri”.³⁰

Keberadaan guru sangat penting dalam dunia pendidikan terlebih lagi dalam kegiatan belajar mengajar. Guru pula yang memiliki tugas untuk mentransformasikan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik dalam rangka menuju kedewasaan baik jasmani dan rohani, jadi tugas guru dan tanggung jawab guru amat luas terutama dalam penanaman nilai-nilai spiritual dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Ahmad Tafsir mengemukakan pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik atau guru (pendidik) adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap peserta didik dengan mengupayakan potensi peserta didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun potensi efektif sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.³¹

Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik, tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal: *pertama* karena kodrad, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya; *kedua* karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua

³⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Perdana Media, 2006), hlm 87

³¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 74

juga. Tanggung jawab pertama dan utama terletak pada orang tua, berdasarkan firman Allah SWT dalam *Q.S At-Tahriim (66) ayat 6*.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.³²

“Dirimu” yang disebut dalam ayat diatas adalah diri orang tua anak tersebut, yaitu ayah dan ibu; “anggota keluarga” dalam ayat diatas adalah terutama anak-anaknya. Serta memelihara dan melamatkan anggota keluarga dari siksaan neraka yang dapat dilakukan dengan cara menasehati, mengajar, dan mendidiknya.³³

Berdasarkan hal diatas, orang tua menjadi guru (pendidik) yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Ia harus menertima, mencintai, mendorong, dan membantu anak-anaknya aktif dalam kehidupan bersama (kekerabatan) agar anak memiliki nilai hidup, jasmani, nilai keindahan, nilai kenenangan, nilai moral, nilai spritual, nilai keagamaan dan bertindak

³² Alqur'an dan terjemahnya, Al-Jumaanatul Alii, DEPAG RI (Bandung; CV Penerbit J-Art, 2005), hlm 561

³³ Ibid, hlm 74

sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam sebagai perwujudan dan peran mereka sebagai guru (pendidik).

Maka bisa dipahami bahwa guru tidak terbatas pada lembaga formal saja, yakni tidak hanya orang yang memberikan ilmu dilingkungan sekolah saja, akan tetapi guru dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan dilembaga non formal. Dalam penelitian ini penulis membahas tentang guru sebagai pengajar yang tugasnya mengajar dan mendidik, terutama dalam aspek pembinaan kecerdasan spiritual. Tugas tersebut bukanlah hal yang ringan, karena proses pertumbuhan dan perkembangan anak didik dalam menuju kedewasaannya dan kehidupan spiritualnya berada ditangan guru. Karena guru sebagai pengganti orang tua di sekolah maupun di luar sekolah, sehingga seorang guru harus memberikan teladan yang baik bagi anak didiknya.

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³⁴ Jadi pendidikan agama islam diartikan usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam itu melalui kegiatan bimbingan dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam itu sebagai

³⁴ Abd. Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 130

pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.

Sebagaimana diuraikan di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa pengertian guru pendidikan agama Islam ialah merupakan bagian dari para guru yang bertugas mendidik dan mengajar anak-anak di sekolah dalam rangka menanamkan nilai-nilai Islam. Tugas ini sangatlah berat karena selain adanya tuntutan di dunia dan akhirat juga baik buruknya perilaku kepribadian siswa yang pertama ditanya adalah siapa guru agamanya. Atas dasar itulah, maka perilaku kependidikan dari pendidik agama juga sangat kompleks pula, yang memerlukan kajian secara mendalam. Dalam rangka kependidikan, secara umum dapat dikatakan bahwa perilaku pendidik/guru dipandang sebagai “sumber pengaruh”, sedangkan tingkah laku yang belajar sebagai “efek” dari berbagai proses, tingkah laku dan kegiatan interaksi.

5. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Mengingat tanggung jawab guru dalam pendidikan agama Islam adalah tugas yang berat tepi mulia, maka dituntut sebagai persyaratan yang harus dipenuhi serta dimiliki oleh orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan terutama guru pendidikan agama Islam yang menyangkut berbagai dimensi kehidupan serta menuntut penanggung jawaban. Dengan demikian, guru agama dapat diharapkan menjalankan tugasnya dengan baik.

Penampilan guru juga merupakan satu kesatuan yang utuh yang menentukan hasil dalam proses pendidikan. Dalam melaksanakan tugas guru harus memiliki ilmu lain yang menyertainya dalam melaksanakan profesinya. Profesi guru tidak semua orang dapat melaksanakan, secara umum profesi guru diakui dan diterima sebagai profesi yang sangat penting dan mulia dalam kehidupan. Oleh karena itu, wajar bila guru dibebankan dan dituntut berbagai harapan mengenai hal-hal yang baik dan luhur. Untuk dapat menumbuhkan daya tarik yakni digugu dan ditiru, guru harus memiliki berbagai persyaratan yang wajib dipenuhi dan dimiliki, agar ia mampu melaksanakan atau menjalankan tugasnya dengan baik.

Bertolak dari uraian yang telah dikemukakan di atas, maka seseorang yang mengabdikan dirinya sebagai pengajar, harus memiliki syarat-syarat tertentu, baik yang berhubungan dengan dirinya sendiri maupun tugas profesinya.

Secara umum syarat untuk menjadi guru yang baik hendaknya bertakwa kepada Allah SWT, berilmu, sehat jasmaniah, baik akhlakunya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.³⁵

Menurut Ngalim Purwanto, mengemukakan syarat untuk menjadi guru sebagai berikut: berijazah atau berlatar belakang pendidikan guru, sehat jamani dan rohani, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik, bertanggung jawab, serta berjiwa nasional.³⁶

³⁵ Zakiah Daradjah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm 40-41

³⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) hlm 151-152

Menurut Ahmad Tafsir, syarat terpenting bagi guru dalam islam sebagai berikut:

a. Umur, harus sudah dewasa

Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggung jawab. Itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang dewasa.

b. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, orang gila berbahaya dalam mendidik dan tidak bisa bertanggung jawab.

c. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkan dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar)

Ini penting sekali bagi pendidik, termasuk guru. Orang tua dirumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan, dengan pengetahuannya guru diharapkan akan lebih baik berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya dirumah.

d. Harus berkepribadian muslim

Berkesusilaan dan berdedikasi tinggi syarat ini amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar.

Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam meningkatkan mutu mengajar. Selain itu juga harus berkepribadian muslim.³⁷

Suwarno juga mengusulkan enam syarat yang harus dimiliki oleh setiap pendidik, yaitu:

- 1) Kedewasaan, salah satu ciri kedewasaan adalah kewibawaan, dan kewibawaan bersumber pada kepercayaan dan kasih sayang antara pendidik dan peserta didik.
- 2) Identifikasi norma, artinya menjadi satu dengan norma yang disampaikan kepada anak, maksudnya antara pendidik dan peserta didik memiliki ajaran agama yang sama.
- 3) Identifikasi dengan anak, artinya pendidik dapat menempatkan diri dalam kehidupan anak hingga usaha pendidik tidak bertentangan dengan kodrat anak.
- 4) Pengetahuan, mempunyai pengetahuan yang cukup perihal pendidikan.
- 5) Keterampilan, mempunyai keterampilan mendidik.
- 6) Sikap, mempunyai sikap jiwa positif terhadap pendidikan.³⁸

Selain itu, di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkepribadian yang luhur, bertanggung jawab, serta berjiwa nasional.³⁹

³⁷ Ahmad Tafsir, *Op.Cit*, hlm 81

³⁸ Khoirul Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hlm 182

³⁹ Syaiful bahri Djamarah, *OP.Cit*, Hlm 34

Di samping itu, dalam kegiatan mengajar dan mendidik, sikap guru sangat penting, berhasilnya jerih payah ditentukan sikap dan sifat guru. Atas dasar inilah guru yang baik dituntut agar berpegang tegung pada nilai-nilai filsafah Negara Pancasila, mengenal dan menggunakan prinsip didaktik di dalam setiap mengajar, memahami situasi dan menghormati siswa sebagai subjek, memahami atau menghormati bahan yang dipelajari, dapat menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran, memperhatikan perbedaan individu, membentuk pribadi anak, memiliki mental sehat dan mengadakan hubungan dengan orang tua anak didik.⁴⁰

Sikap seorang guru sangat penting dalam pembentukan siswa. Sikap yang dimaksud disini adalah sikap yang baik. Oleh karena itu, tugas seorang guru seharusnya memiliki sifat yang dapat dicontoh oleh peserta didik, sebab segala perbuatan dan tingkah laku selalu menjadi perhatian bagi siswanya. Jika tingkah laku guru kurang baik tentu akan sulit untuk menanamkan kepercayaan kepada peserta didik.

Dalam hubungan ini Ibnu Muqaffa' menasehatkan bahwa barang siapa ingin menjadi imam yang tegak jiwanya sebagai imam agama dalam masyarakat, hendaklah ia memulai terlebih dahulu mengajar dirinya sendiri dan mengamalkan dalam tingkah laku, atau pendapat dan

⁴⁰ Pasaribu, *Proses belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito, 1983), hlm 104-105

pembicaraannya. Mengajar tingkah lakunya adalah lebih berhasil daripada mengajar dengan lisannya.⁴¹

Menurut Moh. Athiyah Al Abrasyi seorang pendidik islam harus memiliki sifat-sifat tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Adapun sifat-sifat itu adalah:

- 1) Memiliki sifat Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah SWT semata.
- 2) Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar, sifat riya' (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan dan lain-lain yang tercela.
- 3) Ikhlas dalam kepercayaan, keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaan merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya.
- 4) Seorang guru harus mempunyai sifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemaarah karena sebab-sebab yang kecil. Berpribadi dan mempunyai harga diri.
- 5) Seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cinta kepada anak-anaknya sendiri, dan memikirkan keadaan mereka seperti ia lebih mencintai murid-muridnya daripada mencintai anak-anaknya sendiri.

⁴¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV pustaka setia, 2005), hlm 76

- 6) Seorang guru harus mengerti tabiat, pembawaan, adat, kebiasaan, rasa dan pemikiran murid-muridnya agar ia tidak keliru dalam mendidik murid-muridnya.
- 7) Seorang guru harus menguasai menguasai mata pelajaran yang akan diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya, tentang itu sehingga mata pelajaran itu tidak bersifat dangkal.⁴²

Sedangkan Ngalim Purwanto mengatakan lebih singkatnya ada 10 sikap dan sifat yang harus dimiliki oleh guru, yaitu:

- 1) Adil
- 2) Percaya dan senang kepada siswa-siswanya
- 3) Sabar dan rela berkorban
- 4) Memiliki wibawa terhadap siswanya
- 5) Humoris
- 6) Bersikap baik terhadap guru-guru lain
- 7) Bersikap baik terhadap masyarakat
- 8) Benar-benar menguasai mata pelajaran
- 9) Suka kepada mata pelajaran (materi) yang diberikan
- 10) Berpengetahuan yang luas.⁴³

Dikutip dari Al-Abrasyi,⁴⁴ Ahmad tafsir menyebutkan bahwa guru dalam islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Bersih tubuhnya; jadi, penampilan lahiriahnya menyenangkan

⁴² M. Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm 131-134

⁴³ Heri Jauhari Muchtar, *Op. Cit.*, hlm 152

⁴⁴ Muhammad 'Atiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Djakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm 131

- 2) Zuhud; tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan kerana mencari keridhaan Allah SWT
- 3) Bersih jiwanya; tidak mempunyai dosa besar
- 4) Tidak riya'; riya' akan menghilangkan keikhlasan
- 5) Tidak memendam rasa dengki dan iri hari
- 6) Tidak menyukai permusuhan
- 7) Ikhlas dalam melaksanakan tugas
- 8) Sesuai perbuatan dan perkataan
- 9) Tidak melu mengikuti ketidaktahuan
- 10) Bijaksana
- 11) Tegak dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar
- 12) Rendah hati
- 13) Lemah lembut
- 14) Pemaaf
- 15) Sabar, tidak marah kerana hal-hal kecil
- 16) Berkepribadian
- 17) Tidak merasa rendah diri
- 18) Bersifat kebapakan/keibuan (mampu mencintai muridnya sendiri)
- 19) Mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan dan pemikiran.⁴⁵

Dari uraian tersebut diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa tugas sebagai guru adalah berat tapi mulia. Dikatakan berat sebab jabatan guru

⁴⁵ Ahmad Tafsir, *Op. Cit*, hlm 82-83

menurut pengorbanan yang besar serta dedikasi yang tinggi. Karena seorang guru tidak dapat mengelak dari tugasnya dalam waktu kapan dan dimanapun bila mana anak didiknya membutuhkan pertolongan dan bantuan.

Namun demikian jabatan guru adalah dihormati oleh siapapun, walaupun mungkin gajinya sangat terbatas apabila dibandingkan dengan jabatan-jabatan lain yang tidak menuntut tanggung jawab sebesar tanggung jawab yang diberikan kepada guru. Disamping itu dari guru inilah orang yang tadinya buta huruf, orang yang tadinya bodoh menjadi pandai, orang yang semula dalam keadaan kegelapan menjadi terang benderang dan seterusnya. Maka dari itu, melihat sebagaimana di atas, telah jelas menggambarkan profil guru yang profesional dan bertanggung jawab serta sebagai pusat keteladanan bagi murid-muridnya.

Dalam menghadapi era globalisasi sebenarnya dihadapi oleh semua pihak, baik keluarga, pemerintah maupun masyarakat yang terkait langsung ataupun tidak langsung dalam kegiatan pendidikan. Guru disekolah yang terkait langsung dengan pelaksanaan pendidikan islam dituntut untuk mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan tersebut. Dan untuk mengantisipasi diperlukan adanya guru disekolah yang mampu menampilkan sosok kualitas personal, sosial, dan profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.⁴⁶

⁴⁶ *Ibid*, hlm 92-93

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa selain memiliki bekal dan syarat-syarat maupun tanggung jawab yang harus dimiliki oleh seorang guru, maka guru tersebut juga harus mengetahui bagaimana tugas serta perannya dalam dunia pendidikan. Secara singkat dapat juga disimpulkan bahwa tugas guru dalam islam ialah mendidik muridnya, dengan cara mengajar dan dengan nilai-nilai islam. Oleh karena itu, seorang pendidik harus selalu meninjau diri sendiri agar menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Sehingga guru akan mampu membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi seorang yang berguna badi agama, nusa dan bangsa.

6. Tugas dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas dan peran guru sangat penting bagi proses belajar mengajar. Oleh karena itu situasi yang di hadapi oleh guru dalam melaksanakan pengajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan demikian guru sepatutnya peka terhadap situasi yang di hadapi, sehingga dapat menyesuaikan pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan situasi yang di hadapi.

Guru merupakan salah satu ujung tombak yang menjadi tumpuan, harapan dan andalan masyarakat bangsa, guru merupakan keberhasilan masyarakat bangsa dan negara secara keseluruhan. Begitu juga sebaliknya

kegagalan guru adalah kegagalan semua. Hal ini membuktikan bahwa kunci keberhasilan pendidikan berada di tangan guru itu sendiri.⁴⁷

Oleh sebab itu guru adalah figur seorang pemimpin. Ia adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi anak yang berguna bagi agama nusa dan bangsa.

Sebagaimana telah disinggung di atas, mengenai pengertian guru, di dalamnya tersirat pula mengenai tugas-tugas guru, yaitu:

a. Membimbing si pendidik

Mencari pemngenalan terhadapnya mengenai kebutuhan, kesanggupan, bakat, minat dan lain sebagainya.

b. Menciptakan situasi untuk pendidikan

Situasi pendidikan yaitu suatu keadaan dimana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan dengan hasil yang memmuaskan.⁴⁸

Menurut S. Nasution, ada beberapa prinsip umum untuk tugas semua guru yaitu:

1. Guru harus memahami dan menghargai murid (siswa). Mengajar adalah suatu hubungan anat manusia. anak didik adalah manusia yang berhak atas perlakuan baik dari guru karena kelak menjadi warga Negara yang dewasa yang mau menghormati orang lain. Guru yang

⁴⁷ Hadirja, *Wawasan Tugas Tenaga Kerja dan Pembinaan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Fariska Agung Insani, 1999), hlm 27

⁴⁸ Nur uhbiyati, *Op. Cit*, Hlm 66

baik adalah guru yang lebih bersifat demokratis yang banyak membicarakan dan mempertimbangkan sesuatu dengan anak didik.

2. Guru harus mempersiapkan bahan pelajaran yang akan diberikan dengan pengertian ia harus menguasai bahan itu sepenuhnya, bukan hanya mengenal isi buku pelajaran saja, melainkan juga mengetahui pemakaian dan kegunaannya bagi kehidupan anak dan manusia umumnya.
3. Guru harus mampu menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran.
4. Guru harus mampu menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesungguhan individu anak. Kesungguhan anak dalam berbagai hal berbeda-beda. Biasanya guru mencoba menyesuaikan pelajaran dengan kemampuan rata-rata kelas. Bagi anak yang pandai pelajaran tertentu itu terlalu mudah, sedangkan bagi anak yang lambat dalam memahami pelajaran tersebut maka itu terasa sulit untuk menyesuaikan pelajaran dengan kemampuan individual, kondisi yang demikian ini berarti yang harus diperhatikan bukan anak-anak yang lambat saja, akan tetapi juga anak-anak yang pandai, sehingga setiap anak dapat berkembang sesuai dengan kecepatan dan bakat masing-masing.
5. Guru harus mengaktifkan murid dalam hal belajar. Karena berhasil tidaknya proses belajar mengajar tergantung aktif tidaknya murid

tersebut. Kalau murid itu bisa aktif berarti apa yang telah disampaikan oleh guru tersebut dapat dimengerti oleh murid.

6. Guru harus menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid. Tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja tapi seorang guru harus bisa menyampaikan atau mengaitkan pelajaran yang diajarkan dengan kehidupan yang sering dilakukan murid dalam sehari-hari.
7. Guru harus memberi pengertian dan bukan hanya dengan kata-kata belaka. Karena kalau hanya dengan kata-kata atau bicara saja, itu tidak akan bisa membuat siswa itu mengerti dengan apa yang telah disampaikan oleh guru. Maka guru harus bisa memberikan pengertian apa maksud dari materi yang sudah diajarkan.
8. Guru harus merumuskan tujuan yang akan dicapai pada setiap mata pelajaran yang diberikan. Sehingga ketika dalam menyampaikan pelajaran, guru sudah mengerti tujuan dari pelajaran yang akan disampaikan dan tidak hanya mengajar saja, tapi juga ada tujuan yang ingin dicapai dari apa yang sudah diajarkan.
9. Guru jangan hanya terikat pada satu teks book saja, sebab tujuan mengajar bukanlah mengusahkan agar anak-anak mengenal dan menguasai suatu teks book.

10. Tugas guru tidak hanya menguasai dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada murid, melainkan senantiasa membentuk pribadi murid.⁴⁹

Dengan demikian, maka tugas guru adalah mendidik dan mengajar, yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku anak ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Maka gurulah yang bertanggung jawab untuk menyebarkan dan menciptakan lingkungan yang asri, nyaman dan menyenangkan agar terjadi proses belajar yang efektif.

Tugas dan peran guru dari hari kehari semakin berat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi peran guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi dan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sangat pesat.⁵⁰

Peran guru dalam menyikapi tantangan globalisasi adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar dan melatih siswa agar dapat:

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan pola pikir dan keyakinan siswa.
3. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai ajaran islam.

⁴⁹ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar. Mengajar. Edisi IV*, (Bandung: Jem Mars, 1982), hlm 12-17

⁵⁰ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007), hlm 37

4. Menjadikan ajaran islam sebagai pedoman hidup mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
5. Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
6. Guru hendaknya memperkenalkan secara transparan contoh positif negatif dari pengaruh Iptek kepada anak.
7. Guru aktif dalam mengajarkan kepada anak secara mendalam menggunakan Iptek.
8. Guru selalu mengontrol kepada anak didik dan sekaligus sebagai agent of change dalam menggunakan Iptek.⁵¹

Menghadapi era globalisasi sebenarnya dihadapi oleh semua pihak, baik keluarga, pemerintah maupun masyarakat yang terkait langsung ataupun tidak langsung dalam kegiatan pendidikan. Guru disekolah yang terkait langsung dengan pelaksanaan pendidikan islam dituntut untuk mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan tersebut. Dan untuk mengantisipasinya diperlukan adanya guru disekolah yang mampu menampilkan sosok kualitas personal, sosial, dan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya.⁵²

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa selain memiliki bekal dan syarat-syarat yang harus dimiliki oleh

⁵¹ Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam disekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 83

⁵² *Ibid*, hlm 92-93

seorang guru. Maka guru tersebut juga harus mengetahui bagaimana tugas serta perannya dalam dunia pendidikan. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa tugas guru dalam Islam ialah mendidik muridnya dengan cara mengajar dan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, seorang pendidik harus selalu meninjau diri sendiri agar menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Sehingga guru akan mampu membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

B. Pembahasan Mengenai Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Menurut Abd. Wahab dan Umiarso dalam bukunya “Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spriritual” terbitan dari “Ar-Ruzz Media”, secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri atas gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Maka kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sudah ada dalam setiap manusia sejak lahir yang membuat manusia menjalani hidup dengan makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, tak pernah merasa sia-sia. Jadi, SQ dapat membantu seseorang untuk membangun dirinya secara utuh. Sehingga semua yang dijalannya tidak hanya berdasarkan proses rasio saja melainkan juga menggunakan hati nurani karena hati nurani adalah pusat kecerdasan spiritual. Dengan kata lain cerdas secara spiritual adalah orang yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ilahi sebagai manifestasi dari aktifitasnya dalam kehidupan sehari-hari dan berupaya mempertahankan

keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupannya sebagai wujud dari pengalamannya terhadap tuntutan fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap kekuatan yang berada diluar jangkauan dirinya, yaitu Sang Maha Pencipta.⁵³

Dalam kamus bahasa “*Salim Ninth Collegiate English-Indonesian Dictionary*”, kata spirit memiliki sepuluh arti etimologis bila diperlakukan sebagai benda (*noun*). Lalu, bila spirit diperlakukan sebagai kata kerja (*verb*) atau kata sifat (*adjective*), memiliki beberapa arti pula mengenainya. Dari kesepuluh arti tersebut, dipersempit menjadi tiga saja, yaitu yang berkaitan dengan moral, semangat, dan sukma. Kata spiritual sendiri dapat dimaknai sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan dalam membangkitkan semangat.⁵⁴ Sehingga kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kesadaran dalam diri kita menemukan dan mengembangkan bakat-bakat bawaan, intuisi, otoritas batin, kemampuan membedakan yang salah dan benar serta kebijaksanaan.⁵⁵

Menurut Munandir, kecerdasan spritual tersusun dalam dua kata yaitu “kecerdasan” dan “spiritual”. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan fikiran. Berbagai batasan-batasan yang dikemukakan oleh para ahli didasarkan pada teorinya masing-

⁵³ Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spriritual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), hlm, 52-53

⁵⁴ Peter Salim, *Salim's Ninth Collegiate English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 2000) hlm 1423

⁵⁵ Monty Psatiadarma, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Popular Obor 2003), hlm 67.

masing. Selanjutnya Munandir menyebutkan bahwa *Intelegence* dapat pula diartikan sebagai kemampuan yang berhubungan dengan abstraksi-abstraksi, kemampuan mempelajari sesuatu, kemampuan menangani situasi-situasi baru.

Pengembangan Spiritual merupakan proses individu untuk menjawab pertanyaan tentang identitas, tujuan dan makna kehidupan. Dalam Al-Qur'an diceritakan bahwa manusia diciptakan dengan ruh yang memiliki citra keTuhanan. Namun karena manusia memiliki tubuh yang harus dipenuhi kebutuhan fisiknya dan hal inilah maka manusia sering kali melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan perintah Allah SWT. yang membuat dirinya berada pada tahap perkembangan spiritual yang paling bawah, Allah menurunkan keimanan kedalam hati mereka, agar manusia dapat berkembang kembali pada tingkat spiritual yang lebih tinggi. Dengan demikian, Islam mengajarkan adanya perbedaan tingkat spiritualitas seseorang. Tingkat spiritualitas manusia dapat berubah dari satu waktu ke waktu yang lain, jadi manusia mengalami perkembangan spiritual dalam kehidupannya.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa definisi kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga

membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

2. Macam-Macam Kecerdasan Spiritual

Ciri-ciri kecerdasan spiritual secara umum menurut Zohar dan Marshall.

1. Kesadaran diri. Kesadaran bahwa saya, atau organisasi tempat saya bergabung, pertama-tama mempunyai pusat internal, memberi makna dan autentisitas pada proyek dan kegiatan saya.
2. Spontanitas istilah *spontaneity* berasal dari akar kata bahasa Latin yang sama dengan istilah *response* dan *responsibility*. Menjadi sangat spontan berarti sangat responsive terhadap momen, dan kemudian rela dan sanggup untuk bertanggung jawab terhadapnya.
3. Terbimbing oleh visi dan nilai. Terbimbing oleh visi dan nilai berarti bersikap idealistis, tidak egoistis, dan berdedikasi.
4. Holistik. Holistik merupakan satu kemampuan untuk melihat satu permasalahan dari setiap sisi dan melihat bahwa setiap persoalan punya setidaknya dua sisi, dan biasanya lebih.
5. Kepedulian. Kepedulian merupakan sebuah kualitas dari empati yang mendalam, bukan hanya mengetahui perasaan orang lain, tetapi juga ikut merasakan apa yang mereka rasakan.
6. Merayakan keberagaman. Menghargai orang lain dan pendapat-pendapat yang bertentangan atas dasar perbedaan bukannya meremehkan perbedaan-perbedaan itu.

7. Independensi terhadap lingkungan. Dalam hal ini independensi terhadap lingkungan berarti teguh, terfokus, tabah, berpikiran independent, kritis terhadap diri sendiri, berdedikasi, dan berkomitmen.
8. Bertanya “Mengapa” keingintahuan yang aktif dan kecenderungan untuk mengajukan pertanyaan “mengapa” yang fundamental sangat penting bagi segala macam kegiatan ilmiah, yang merupakan semangat dan motivasi untuk meneliti secara terus menerus.
9. Membingkai ulang. Orang atau organisasi yang bisa membingkai ulang akan lebih visioner, sanggup merealisasikan masa depan yang belum ada. Mereka terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan.
10. Pemanfaatan positif atas kemalangan. Orang yang mengambil manfaat atas kemalangan, mereka setia pada proyek atau sebuah ide dan memperjuangkannya, tidak peduli betapa sulit dan menderitanya perjuangan itu.
11. Rendah hati. Orang yang rendah hati tidak mementingkan ego, mereka menyadari keberhasilan yang dicapai banyak bersandar pada prestasi orang lain dan pada anugerah dan keberuntungan yang telah dicurahkan.
12. Rasa keterpanggilan. Rasa keterpanggilan adalah pasangan aktif dari memiliki rasa dan mewujudkan visi tersebut.⁵⁶

⁵⁶ Zohar dan Marshall, *SpiritualIntelligent Kecerdasan Spiritual*, Terj. Soesanto Boedidarmo (Jakarta:PT. Elex Media Komputindo, 2001), hlm 12-13

Menurut Abdul Wahid, beberapa ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual:

1. Memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan kuat yang berpijak pada kebenaran universal baik berupa kasih sayang, keadilan, kejujuran, toleransi, integritas dan lain-lain. Semua itu menjadi bagian terpenting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan. Dengan prinsip hidup yang kuat, ia menjadi orang yang betul-betul merdeka dan tidak diperbudak oleh siapapun.
2. Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Berbagai penderitaan, halangan, rintangan, dan tantangan yang hadir dalam kehidupan dihadapi dengan senyuman dan keteguhan hati, karena itu semua adalah bagian dari proses menuju kematangan kepribadian secara umum, baik moral dan spiritual.
3. Mampu memaknai pekerjaan dan aktivitasnya dalam kerangka dan bingkai yang lebih luas dan bermakna. Sebagai apapun profesinya, sebagai presiden, menteri, dokter, dosen, bahkan nelayan, petani, buruh, atau tukang reparasi mobil, sepeda motor hingga tukang tambal ban, tukang sapu dan lain-lain, ia akan memaknai semua aktifitas yang dijalani dengan makna yang luas dan dalam. Dengan motivasi yang luhur dan suci.

4. Memiliki kesadaran diri (*self-awareness*) yang tinggi. Apapun yang dilakukan, dilakukan dengan penuh kesadaran.

3. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Dari penelitian Deacon, menunjukkan bahwa kita membutuhkan perkembangan otak di bagian *frontal lobe* supaya kita bisa menggunakan bahasa. Perkembangan pada bagian ini memungkinkan kita menjadi kreatif, visioner dan fleksibel. Kecerdasan spiritual ini digunakan pada saat:

1. Kita berhadapan dengan masalah eksistensi seperti pada saat kita merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu kita sebagai akibat penyakit dan kesedihan.
2. Kita sadar bahwa kita mempunyai masalah eksistensi dan membuat kita mampu menanganinya atau sekurang-kurangnya kita berdamai dengan masalah tersebut. Kecerdasan spiritual memberi kita suatu rasa yang menyangkut perjuangan hidup.

SQ adalah inti dari kesadaran kita. Kecerdasan spiritual ini membuat orang mampu menyadari siapa dirinya dan bagaimana orang memberi makna terhadap kehidupan kita dan seluruh dunia kita. Orang membutuhkan perkembangan “kecerdasan spiritual (SQ)” untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah orang yang dalam hidupnya bersikap jujur, penuh energi, memiliki motivasi yang tinggi, spontan, tidak penuh

curiga, terbuka menerima hal-hal baru, senang belajar, mudah memaafkan, tidak mendendam, berani mencoba hal-hal baru serta tidak mudah putus asa jika mengalami atau menghadapi kegagalan dalam kehidupan berkeluarga dan berorganisasi.⁵⁷

C. Bentuk Pelaksanaan Pembinaan Kecerdasan Spiritual

Bentuk pelaksanaan pembinaan kecerdasan spiritual adalah penerapan kecerdasan spiritual dalam komunitas sekolah atas seluruh civitas akademik dalam melakukan dan melaksanakan aktivitasnya baik beribadah, bekerja, belajar, dan lain sebagainya memiliki makna yang tidak pernah lepas dari nilai Ilahiah. Dengan demikian, civitas akademika terutama guru dan peserta didik tidak merasa diperbudak oleh kegiatan-kegiatannya, tidak lagi merasa gelisah, sehingga dapat mandiri dan siap untuk menjalani kehidupan dengan segala resiko dan cobaan-cobaannya. Untuk menerapkan bentuk pelaksanaan kecerdasan spiritual, sumber daya manusia dan sumber-sumber daya lainnya di lingkungan sekolah harus dikembangkan terlebih dahulu. Pada tataran ini, bentuk pelaksanaan kecerdasan spiritual yang difungsikan adalah manajemen berbasis *Spiritual Quotient* (SQ). Yaitu, seni mengatur proses pemamfaatan sumber daya manusia (SDM) dan sumber-sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Tujuan tersebut dicapai dengan menempatkan perilaku dan sumber daya manusia (SDM)

⁵⁷ Abdul Wahid Hasan, *Aplikasi Strategi Dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2006), hlm. 69-71.

peserta didik dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya serta ikhlas dalam menjalankan aturan dan program organisasi yang ada disekolah.⁵⁸

Dari uraian diatas, dapat diambil kesimpulan untuk menerapkan bentuk pelaksanaan kecerdasan spiritual, sumber daya manusia dan sumber-sumber daya lainnya di lingkungan sekolah diantaranya adalah:

1. Memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan kebiasaan, berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik, misalnya,
 - a) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara, berbusana dan bergaul dengan baik disekolah maupun diluar sekolah
 - b) Membiasakan siswa dalam hal tolong menolong, sayang kepada ayang lemah dan menghormati orang lain
 - c) Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
2. Membuat bentuk pelaksanaan kegiatan keagamaan, yang mana dengan kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan dan memantapkan rasa keagamaan peserta didik, membiasakan diri berpegang teguh pada prilaku (akhlak) mulia dan membenci prilaku (akhlak) yang rusak, selalu tekun ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT yang baik.

Dengan adanya bentuk program kegiatan diatas diharapkan mampu menunjang pelaksanaan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa di sekolah khususnya didalam kelas.

⁵⁸ Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spriritual* (jogjakarta:Ar-Ruzz Media), hlm, 202-203

D. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Upaya adalah usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar. Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikkan dengan guru, yang mempunyai makna “digugu dan ditiru” artinya mereka yang selalu dicontoh dan dipatuhi. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah seorang yang pekerjaannya (mata pencahariaannya, profesinya) mengajar. Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau di mushollah, di rumah dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat, kewibawaanlah yang menyebabkan guru di hormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Pendidikan agama Islam menurut Zakiyah Dradjat adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Jadi yang dimaksud dengan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam menurut penulis

dalam penelitian ini adalah usaha guru yang dengan sengaja untuk membina, membimbing dan mengasuh peserta didik agar memiliki rasa tanggung jawab kepada pelaksanaan pendidikan agama Islam agar nantinya dapat memahami, menghayati, dan mengaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Oleh karena itu, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang bersifat keagamaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam, yaitu untuk mengembangkan potensi keagamaan peserta didik menjadi manusia yang berbudi yang baik.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan terhadap peserta didik adalah:

- a. Menanamkan pengetahuan tentang akhlak yang baik
- b. Memelihara tentang pengetahuan akhlak kepada peserta didik
- c. Meningkatkan atau mengembangkan pengetahuan tentang akhlak kepada peserta didik
- d. Menekankan dan memotivasi siswa agar mengamalkan akhlak yang baik
- e. Memberikan tauladan kepada peserta didik dengan yang baik.

2. Pembinaan Kecerdasan Spiritual

Pembinaan adalah suatu usaha dan upaya yang dilakukan secara sadar terhadap inlai-nilai yang dilaksanakan oleh orang tua, seorang pendidik atau tokoh masyarakat dengan metode tertentu baik secara personal

maupun secara lembaga yang merasa mempunyai tanggung jawab terhadap perkembangan pendidikan anak atau generasi penerus bangsa dalam rangka menanamkan nilai-nilai dan dasar kepribadian dan pengetahuan yang bersumber pada ajaran agama Islam untuk dapat diarahkan pada sasaran dan tujuan yang ingin dicapai.

Pembinaan adalah suatu tindakan yang dilakukan terhadap sesuatu agar sesuatu itu menjadi lebih baik. Adapun syarat pembinaan itu sendiri adalah bertahap dan berkesinambungan. Bertahap merupakan pembinaan yang dilakukan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, serta berkesinambungan adalah terus menerus, yaitu bahwa pembinaan itu harus dilakukan tanpa henti baik oleh guru, orang tua maupun masyarakat.⁵⁹

Pembinaan kecerdasan spiritual adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mengembangkan kepribadian yang sesuai dengan perkembangan kejiwaan, rohani, batin, mental serta moral bagi seseorang.

Berikut ini tips yang dapat diperhatikan oleh para pendidik dalam membina kecerdasan spiritual di sekolah:⁶⁰

- a. Melalui “jalan tugas”. Berikan ruang kepada siswa untuk melakukan kegiatan sendiri dan latih mereka memecahkan masalahnya sendiri
- b. Melalui “jalan pengasuhan”. Pendidik perlu menciptakan suasana kelas penuh kegembiraan dimana setiap peserta didik saling menghargai, memaafkan apabila terjadi konflik satu dengan yang lain

⁵⁹ W. J. S. Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm, 141

⁶⁰ Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), Hlm 51-53

- c. Melalui “jalan pengetahuan”. Pendidik perlu mengembangkan pelajaran dan kurikulum sekolah yang mampu mengembangkan realisasi dari peserta didik. Misalnya, kurikulum yang bisa melatih dan membina kepekaan peserta didik terhadap berbagai masalah aktual. Dimana peserta didik diajak berefleksi tentang makna, bagaimana dia dapat memecahkan masalah-masalah aktual tersebut
- d. Melalui “jalan perubahan pribadi” (kreativitas). Dalam setiap kegiatan belajar mengajar, seharusnya guru merangsang kreativitas peserta didiknya. Misalnya, mereka dapat menciptakan peraturan kelas dan peraturan sekolahnya sendiri dengan baik dan ideal
- e. Melalui “jalan persaudaraan”. Hukuman fisik dan olok-olok, perkelahian dan saling mengejek antar murid perlu dihindari karena dapat menghambat kecerdasan spiritual. Sebaliknya, guru perlu mendorong setiap peserta didik untuk saling menghargai dan saling memahami pendapat dan perasaan masing-masing
- f. Melalui “jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian”. Gurulah yang menjadi model seorang pemimpin yang diamati oleh peserta didiknya. Pengalaman peserta didik bagaimana dilayani dan dipahamisungguh-sungguh oleh gurunya adalah pengalaman yang secara tidak langsung mengajarkan kepada peserta didik bagaimana layaknya perilaku seorang pemimpin.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan kecerdasan spiritual adalah

usaha yang bersifat keagamaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam, yaitu untuk membina dan mengembangkan potensi keagamaan peserta didik menjadi manusia yang berbudi yang baik. Sehingga yang diciptakan guru-guru dengan kecerdasan spiritual akan menciptakan pribadi-pribadi yang berkecerdasan spiritual.

E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Kecerdasan Spiritual

Perbuatan yang dilakukan manusia pada prinsipnya ditentukan dan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

1. Faktor dari dalam, yaitu faktor yang ada dalam diri manusia tersebut yang dibawa sejak lahir dan ini merupakan tabi'at yang dibawa sejak lahir yaitu fitrah suci yang merupakan bawaan dari lahir.

a. Insting (Naluri)

Insting merupakan seperangkat tabi'at yang dibawa manusia sejak lahir. Para Psikologi menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku, diantaranya:

- 1) Naluri makan (nutritive instinc). Begitu manusia lahir telah membawa hasrat makan tanpa didorong oleh orang lain, begitu bayi lahir ia dapat mencari tetek ibunya dan menghisap air susu ibu tanpa diajari lagi
- 2) Naluri berjodoh (seksual instinc). Laki-laki menginginkan berjodoh dengan wanita dan wanita ingin berjodoh dengan laki-laki

- 3) Naluri keibu-bapakan (paternal instintc). Tabi'at kecintaan orang tua kepada anaknya dan sebaliknya kecintaan anak kepada orang tua. Jika seorang ibu tahan menderita dalam mengasuh bayinya, kelakuan itu didorong oleh naluri tersebut
- 4) Naluri berjuangan (combative instintc). Tabi'at manusia yang cenderung mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan
- 5) Naluri ber-Tuhan. Tabi'at manusia mencari dan merindukan penciptanya yang mengatur dan memberikan rahmat kepadanya.

Selain kelima insting tersebut, masih banyak lagi insting yang sering dikemukakan oleh para ahli Psikologi, misalnya insting ingin tahu dan mengetahui, insting takut, insting bergaul, dan insting merindu dan lain-lain.⁶¹

b. Nafsu

Nafsu dapat menyingkirkan semua pertimbangan akal, memengaruhi peringatan hati nurani dan menyingkirkan hasrat baik yang lainnya.

c. Warotsah (keturunan)

Warotsah merupakan perpindahan-sifat-sifat dari pokok (orang tua) kepada cabang (anak keturunan). Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan dari sifat-sifat asasi orang tuanya. Kadang-kadang anak tersebut mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya.

⁶¹ Zahrudin AR, dkk, *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 93-94

Adapun sifat yang diturunkan oleh orang tua terhadap anaknya itu bukanlah sifat yang dimiliki yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat dan pendidikan melainkan sifat-sifat bawaan sejak lahir.

Sifat-sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam:

- 1) Sifat-sifat jasmaniah, yakni sifat kekuatan dan kelemahan otot dan urat syaraf orang tua dapat diwariskan kepada anak-anaknya
 - 2) Sifat-sifat rohaniah, yakni lemah dan kuatnya naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang telah mempengaruhi tingkah laku anak cucunya. Seseorang pemberani sebagaimana halnya “macan melahirkan macan”. Demikian juga kecerdasan spritual, kesabaran (tahan mental), keuletan dan sifat-sifat mental lainnya dapat diturunkan dari ayah kepada anaknya atau dari nenek kepada cucunya.⁶²
2. Faktor dari luar, yaitu faktor yang berada dari luar diri manusia, misalnya saja keluarga, sekolah, maupun lingkungan sekitarnya.
- a. Keluarga

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama sekaligus tempat pembentukan jiwa keagamaan anak. Pendidikan agama yang dilakukan orang tua sejak usia dini akan terekam kuat dalam memori anak. Faktor inilah yang akan membentuk arah

⁶² Zahrudin AR, dkk, *OP. Cit*, hlm 97-98

keyakinan anak terhadap kebenaran yang hakiki. Terkait hal ini Nabi Muhammad SAW pernah bersabda yang intinya menegaskan bahwa bentuk keyakinan yang dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh yang diberikan orang tuanya. Oleh karena itu, sikap mental keagamaan yang baik perlu dilakukan melalui pembiasaan yang dimulai dari kehidupan keluarga.⁶³

b. Adat/Kebiasaan

Menurut Nasraen, adat merupakan pandangan hidup yang mempunyai ketentuan-ketentuan yang obyektif, kokoh dan benar serta mengandung nilai yang mendidik terhadap seseorang dalam bermasyarakat.⁶⁴ Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, olahraga dan sebagainya.

c. Lingkungan

Salah satu aspek yang mempengaruhi terbentuknya sikap dan perilaku seseorang adalah faktor lingkungan dimana seseorang berada.

Lingkungan adalah ruang lingkup yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit, dan matahari. Bentuk selain benda seperti insan, pribadi kelompok, instansi, undang-undang dan adat kebiasaan.⁶⁵

⁶³ Jalaludin, *Spikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2009), Hlm. 282

⁶⁴ Yatmin, Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm 85

⁶⁵ Yatimin, Abdullah. *Op. Cip.* hlm 89

Lingkungan ada dua jenis, yaitu sebagai berikut:

1) Lingkungan alam

Alam ialah seluruh ciptaan Tuhan baik di langit dan di bumi selain Allah SWT. Alam dapat menjadi aspek yang memengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam dapat menghalangi bakat seseorang, namun alam juga dapat mendukung untuk meraih segudang prestasi. Orang yang tinggal di gunung-gunung dan di hutan-hutan akan hidup sebagai pemburu atau petani yang berpindah-pindah. Alam dapat membentuk kepribadian manusia sesuai lingkungan alamnya.⁶⁶

2) Lingkungan rohani (sosial, pergaulan)

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya, itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling memengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.

Lingkungan pergaulan ini dapat dibagi menjadi beberapa kategori:

- a) Lingkungan dalam rumah tangga
- b) Lingkungan sekolah
- c) Lingkungan pekerjaan
- d) Lingkungan organisasi jamaah
- e) Lingkungan kehidupan ekonomi (perdagangan)

⁶⁶ *Ibid.* Hlm 98-90

f) Lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas.⁶⁷

Inti dari faktor-faktor diatas terinci lebih jauh adalah:

a. Faktor dari dalam dirinya

- 1) Insting
- 2) Kepercayaan
- 3) Keinginan hati nurani
- 4) Hawa nafsu

b. Faktor dari luar dirinya

- 1) Lingkungan
- 2) Rumah tangga dan sekolah
- 3) Pergaulan teman dan sahabat
- 4) Penguasa atau pemimpin.

Semua faktor-faktor tersebut menjadi satu sehingga dapat berperan dalam pembentukan maupun dalam pembinaan kecerdasan spiritual. kecerdasan spiritual yang sudah ada dalam setaiap manusia sejak lahir yang membuat manusia menjalani hidup dengan makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, tak pernah merasa sia-sia. Sehingga, kecerdasan spiritual dapat membantu seseorang untuk membangun dirinya secara utuh agar mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ilahi sebagai manifestasi dari aktifitasnya dalam kehidupan sehari-hari dan berupaya mempertahankan keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupannya sebagai wujud dari pengalamannya terhadap tuntutan

⁶⁷ Zahrudin AR, dkk, *OP. Cit.* hlm 100-101

fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap kekuatan yang berada diluar jangkauan dirinya, yaitu Sang Maha Pencipta Allah SWT.

Dari uraian diatas bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki, serta menggambarkan budi pekerti yang luhur. Maka, tidak lepas dari dua faktor diatas. Yang sangat dominan dalam pembentukan dan pembinaan kecerdasan spiritual adalah pengaruh dari luar, yaitu keluarga dan lingkungan sekitar. Sehingga segala tindakan dan perbuatan manusia memiliki corak yang berbeda antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian adalah semua kegiatan pencarian, penyelidikan dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi.⁶⁸

Pemilihan pendekatan dalam penelitian tergantung pada jenis penelitian yang akan dilaksanakan. Berdasarkan jenisnya penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subyek berupa individu, organisasi, industri atau prespektif yang lain. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati, menjelaskan karakteristik atau masalah yang ada. Pada umumnya penelitian deskriptif ini tidak membutuhkan hipotesis, sehingga dalam penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.⁶⁹

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud menggambarkan status atau fenomena setelah data terkumpul dilakukan klasifikasi data, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Terhadap data yang bersifat kualitatif digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-

⁶⁸ Margono, *Metodologi penelitian Pendidikan*, (Jakarta: rineka cipta, 2002.) hlm. 1

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 208

pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Sedangkan data yang berwujud angka-angka hasil pengukuran atau perhitungan dapat diproses dengan beberapa cara lain dengan mencari prosentase.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi karena hanya pada arahnya metode ini lebih banyak digunakan untuk bidang antropologi budaya, disebut metode penelitian kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Teknik pengumpulan datanya bersifat triangulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan/simultan.⁷⁰ Oleh karena itu penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih pada makna.

Kriteria pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut.⁷¹

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian dilapangan.⁷² catatan hasil wawancara yang mendalam

⁷⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 9

⁷¹ *Ibid*, hlm. 10

⁷² *Ibid*, hlm 3

(interview), serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan. Berdasarkan penguraian diatas penggunaan data kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif tentang “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membimbing Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA DU 1 Rejoso Peterongan Jombang”.

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan jenis penelitian tersebut diatas maka kehadiran peneliti sangat diperlukan. Dengan izin penuh dari Kepala sekolah di SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang peneliti bertindak sebagai pengamat, perencana, pemberi tindakan, pengumpul data, dan sebagai pelapor hasil penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini memandang bahwa obyek penyelidikan baik organisasi maupun individu merupakan suatu keseluruhan yang integral. Dalam konteks penelitian ini, organisasi yang dimaksud adalah SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang. Pemilihan lokasi tersebut dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Peneliti sudah mengetahui lokasi dan situasi sekolah tersebut dengan baik.
2. Kondisi pendidikan agama Islam disekolah tersebut yang melakukan pembinaan dalam hasil pembelajaran.
3. Kondisi siswa siswi disekolah tersebut yang mengalami peningkatan kecerdasan spiritual setelah pembelajaran.

D. Sumber Data

Sumber data adalah subyek darimana data dapat diperoleh.⁷³

Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Sumber data itu menunjukkan asal informasi.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data-data yang langsung diterima dari sumber utama, dalam hal ini adalah semua pihak yang terkait dengan obyek yang dijadikan penelitian. Data primer ini antara lain adalah bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam disekolah tersebut.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data-data yang diperlukan guna melengkapi data primer. Dalam hal ini meliputi literatur-literatur yang berhubungan dengan obyek penelitian. Disamping itu data-data sekunder ini juga diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada di SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejos Peterongan Jombang, data ini juga sangat diperlukan oleh penulis.

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107

Dengan adanya kedua sumber tersebut, diharapkan dapat mendeskripsikan tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa di SMA DU 1 Rejoso Peterongan Jombang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Setelah menentukan data yang dibakukan peneliti, selanjutnya adalah kecenderungan untuk melihat apa yang ingin dilihat, didengar dan melakukan apa yang akan menjadi keinginan peneliti. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu:

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu metode yang digunakan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁷⁴ Teknik pengumpulan data dengan observasi apabila digunakan penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gerak-gerak alam dan biasanya responden yang diamati tidak terlalu besar. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi fisik, letak geografis, sarana dan prasarana, proses belajar mengajar, dan kegiatan siswa.

2. Metode Interview (wawancara)

Metode ini merupakan metode pengumpulan data dengan cara wawancara dan tanya jawab. Wawancara digunakan sebagai teknik

⁷⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi offset, 1993), hlm. 136

pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus di teliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.⁷⁵

Para informan yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Pimpinan, dalam hal ini adalah kepala SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang
2. Waka kurikulum SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang
3. Waka keagamaan SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang
4. Staf pengajar pendidikan agama Islam dan siswa siswi Sekolah SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, leger, agenda.⁷⁶ Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasa berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (Life History), cerita, biografi, peraturan, kebijakan, dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, seketsa.

Penelitian ini dilakukan dengan cara mencari dokumen-dokumen yang ada di tempat penelitian yaitu meliputi struktur organisasi, rencana

⁷⁵ Sugiono, *Op-Cit.*, hlm. 72

⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *Op-Cit.*, Hlm. 88

strategis dari sekolah dan dokumen-dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam proses dokumentasi juga dilakukan dengan cara pengambilan foto-foto proses kegiatan penelitian dan juga gambar-gambar yang menunjukkan tentang kondisi obyektif dari obyek penelitian.

F. Analisis Data

a. Analisis Data

Analisa data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor adalah sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema atau hipotesis. Dari kedua pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan data.⁷⁷

Menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya Lexy J. Moleong mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti

⁷⁷ Lexy Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 103

yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.

Proses pengumpulan data dan analisis data pada prakteknya tidak mutlak dipisahkan. Kegiatan itu kadang-kadang berjalan secara bersamaan, artinya hasil pengumpulan data kemudian ditindak lanjuti dengan pengumpulan data ulang. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah proses pengumpulan data.

Untuk keperluan menganalisis data dalam penelitian ini digunakan teknik analisis sesuai dengan sifat dan jenis data yang ada, serta tujuan dalam pembahasan dalam skripsi ini, yaitu dengan menggunakan analisis data *deskriptif*, yaitu cara menganalisa dengan pemikiran logis, teliti, sistematis terhadap semua data yang berhasil dikumpulkan dengan mengidentifikasi, kategorisasi dan interpretasi.

Proses analisis data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama, yaitu:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁷⁸ Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Maka dalam penelitian ini data

⁷⁸ Sugiono, *Op-Cit.*, hlm. 92

yang diperoleh dari informan kunci, yaitu kepala sekolah, para guru, dan siswa yang ada di SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang, secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian. Begitupun data yang diperoleh dari informan pelengkap disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data

Dalam hal ini Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiono, mengatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁷⁹ Sedangkan data yang sudah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi terhadap upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa di SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang.

3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi

⁷⁹ *Ibid*, hlm 95

jelas.⁸⁰ Jadi makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya. Peneliti pada tahap ini mencoba menarik kesimpulan berdasarkan tema untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan. Ketiga analisis tersebut terlibat dalam proses saling berkaitan, sehingga menentukan hasil akhir dari penelitian data yang disajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema yang dirumuskan.

b. Cara Pengolahan Data

Pengolahan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan sensor data yaitu sebelum data diolah baik melalui kuesioner ataupun interview perlu diadakan sensor terhadap data atau informasi-informasi yang tidak penting atau tidak relevan dengan tujuan penelitian ataupun dengan melengkapi data-data yang dianggap kurang lengkap.

Dalam penulisan skripsi ini penulis juga menggunakan teknik pembahasan induktif, deduktif. Untuk menghindari pelebaran makna, dan juga agar tidak menjauh dari pembahasan.

Berfikir induktif berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkret, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus kongkret itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum. Jadi dapat disimpulkan, bahwa penulisan secara

⁸⁰ *Ibid*, hlm 99

induktif ini adalah dari hal-hal yang sifatnya khusus menuju pada hal-hal yang sifatnya umum.⁸¹

Pembahasan secara deduktif maksudnya adalah berangkat dari fakta yang bersifat umum, kemudian dispesifikasikan menjadi kategori-kategori khusus. Atau dapat dikatakan bahwa penulisan secara deduktif adalah dari hal-hal yang sifatnya umum menuju hal-hal yang sifatnya khusus. Kemudian juga teknik reflektif thingking, yaitu sebagaimana yang diungkapkan oleh Sutrisno Hadi dalam bukunya “Metodologi Research”, berfikir reflektif yaitu dengan cara mengkombinasikan cara berfikir induktif dan cara berfikir deduktif.⁸²

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan atau validitas data merupakan pembuktian bahwa apa yang telah didapatkan dari penelitian merupakan kebenaran, teknik yang digunakan untuk mengetahui keabsahan data ialah:

a. Triangulasi

Merupakan cara untuk melihat fenomena dari berbagai sudut, melakukan pembuktian temuan berbagai sumber informasi dan tehnik. Misalnya hasil observasi dapat dicek dengan hasil wawancara atau membaca laporan, serta melihat lebih tajam hubungan berbagai data.

b. Menggunakan bahan referensi

Menggunakan bahan-bahan referensi yang bisa digunakan untuk membuktikan bahwa temuan dapat dicek keabsahannya.

⁸¹ Sutrisno Hadi *Metodologi Research jilid 1* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hal. 42

⁸² *Ibid*, hlm 42

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, maka penelitian ini menggunakan tiga tahapan.

Pertama, tahapan studi persiapan atau studi orientasi dengan menyusun pra- proposal penelitian yang bersifat tentatif dan menggalang sumber pendukung yang diperlukan. Tahap ini meliputi: 1) mencari isu-isu umum yang unik dalam pelaksanaan upaya guru pendidikan agama islam dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa disekolah menengah atas, 2) mengkaji sejumlah literatur yang relefan dengan upaya guru pendidikan agama islam dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa di sekolah menengah atas, 3) mengadakan studi orientasi pada obyek, subyek yang akan diteliti untuk mengumpulkan data sementara secara umum, 4) konsultasi dengan pembimbing untuk perbaikan dan persetujuan.

Kedua, tahap eksplorasi umum dengan melakukan: 1) konsultasi, wawancara dan perijinan pada Sekolah yang bersangkutan yang menjadi obyek penelitian, 2) konsultasi dengan pembimbing untuk perbaikan dan persetujuan.

Ketiga, tahapan eksplorasi terfokus yang diikuti dengan pengecekan hasil atau temuan penelitian. Tahap eksplorasi terfokus ini meliputi: 1) tahap pengumpulan data yang dilakukan secara terperinci dan mendalam guna menemukan konseptual tema-tema yang ada di lapangan, 2) melakukan pengumpulan dan analisis data secara mendalam, 3) melakukan pengecekan

hasil dan temuan penelitian (*audit trail*) oleh auditor, dalam hal ini adalah penulis dibantu oleh pembimbing, 4) Penyusunan laporan peneliti.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Singkat SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan

Jombang

Sekolah Darul Ulum 1 Unggulan merupakan lembaga pendidikan yang didirikan pada tahun 1965 di Pondok Pesantren Darul Ulum. Mulai tahun 2006 SMA Darul Ulum 1 Bekerjasama dengan badan pengkajian dan penerapan teknologi (BPPT) Jakarta. Sebagai lembaga pendidikan unggulan, institusi ini bertujuan meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang berkemampuan seimbang antara penguasaan IPTEK dan pengamatan IMTAQ. Diharapkan peserta didik memiliki kecerdasan ESQ, sikap percaya diri, kreatif dan daya saring yang tinggi sehingga dapat menjalankan fungsinya sebagai *Kholifahtun Fil Ardhi* untuk mewujudkan *Rahmatan Lil 'Alamin*.

2. Visi, Misi dan Tujuan SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan

Jombang

a. Visi

“Mencetak kader Muslim yang sehat jasmani dan rohani serta unggul dalam bidang Imtaq, Iptek, Akhlaq dan budi pekerti yang mulia”.

b. Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan secara terpadu antara sistem kurikulum nasional dan kurikulum pondok pesantren dengan berlandaskan motivasi spiritual
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
3. Memberikan motivasi dan bantuan kepada siswa dalam mengembangkan bakat dan minat
4. Mengembangkan manajemen partisipatif yang melibatkan seluruh komponen pendidikan
5. Membutuhkan sikap disiplin dan tertib pada semua warga sekolah.

c. Tujuan Sekolah

1. Meningkatkan profesionalisme dan kinerja guru dalam melaksanakan kurikulum KTSP secara utuh dan benar
2. Mengembangkan kurikulum tingkat kesatuan pendidikan (KTSP) dengan memperhatikan dan mempertimbangkan kebutuhan siswa serta tuntutan masyarakat lingkungan sekitar
3. Membangkitkan segala potensi peserta didik dan membimbingnya dengan mengadakan pengembangan model-model pembelajaran inovatif dan menyenangkan sehingga siswa betah belajar di sekolah

4. Siswa mampu mengoperasikan komputer program Microsoft Word, Microsoft Exel, Microsoft Power Point, 95% serta siswa mampu mengoperasikan internet
5. Siswa mampu mengembangkan kemampuan dalam bahasa ingris dalam program dasar I, dasar II dan Toefl
6. Siswa mampu mengembangkan kemampuan dalam bidang IPA (Fisika, Kimia, Biologi).

Dengan Visi dan Misi tersebut diharapkan seluruh komponen yang ada di SMA DU 1 Unggulan BPPT terlibat langsung dan harus melaksanakan pembinaan keagamaan spiritual siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Waka Kurikulum Bapak Sugiyanto yaitu, bahwa:

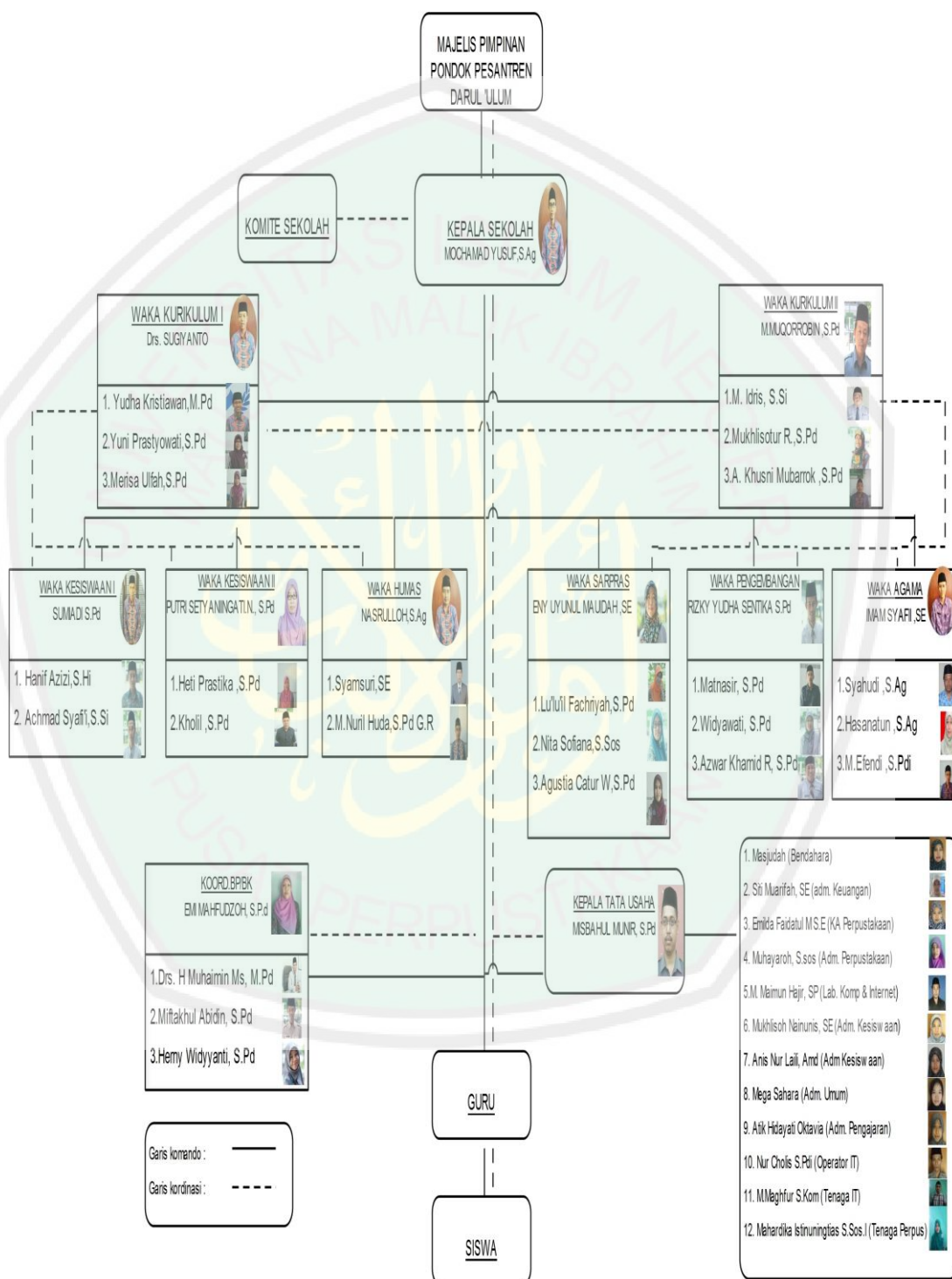
“Guru, karyawan, siswa, dan orang tua harus ikut serta dalam pembinaan keagamaan spiritual siswa, baik dalam lingkup sekolah, rumah atau dimanapun mereka sedang berada. Dengan dukungan dari semua komponen yang ada disekolah, sehingga melalui kegiatan pembinaan akhlakul karimah siswa melalui kegiatan keagamaan akan berjalan dengan baik”.⁸³

3. Stuktur Organisasi

Stuktur organisasi sekolah yang berada di SMA DU 1 Unggulan BPPT sebagai berikut:

⁸³ Wawancara, Drs. Sugiyanto (Waka Kurikulum), Ahad, 27 November 2016, pukul 10:00 Wib di Ruang Pimpinan

Tabel 4.1 Struktur Organisasi



4. Keadaan Guru dan Karyawan

Salah satu syarat mutlak dalam proses belajar mengajar disuatu lembaga pendidikan yaitu guru dan para pendukung pelaksana (karyawan) sebagai berikut:

Tabel 4.2 Nama Guru
SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang

No	Nama Guru	Mata Pelajaran
1	Mochamad Yusuf, S.Ag	PAI/Tafsir dan Hadist
2	Dra. Khopsoh Masyhari	PKn
3	Hj. Fairuza Rahmi, M. Pdi	Fiqh XII
4	H. Dzulhilmi As'ad, S. Ag	B. Arab
5	Sumaidi, S.Pd	BP/BK
6	H. Junaidi, S. IP	B. Ingris
7	Drs. H. Muhaimin MS, Mpd	BP/BK
8	M. Idris, S. Si	Kimia
9	Lu'lu'il Fachriyah, S. Pd	B. Ingris
10	Indira Zulaikha, S. Psi	BP/BK
11	Drs. Sugiyanto	Geografi

12	Nasrulloh, S. Ag	Bhs. Arab dan BKM XII
13	Abdul Manan, BA, S. Pd	Penjaskes XII
14	Rizki Yudha Sentika, S. Pd	Biologi
15	Putri Setiyoningati, S. Pd	Matematika
16	Kolil, S. Pd	PKn X dan Seni XI
17	Drs. Habib Anwar	Ekonomi
18	Drs. Syamsul Arifin, M. Pd	Sejarah
19	Syahudi, S. Ag	Fiqih X dan Sashor XI
20	Drs. H. Masykur, Ks	Sosiologi
21	Drs. Rodi, M. Pdi	PKn XI
22	Drs. Achmad Faqeh, M. Ag	Fiqih XI
23	Fatkur Rozi, S. Pd	Bhs. Indonesia
24	M. Sholeh, S. Si, M. Kes	Fisika
25	Abdul Hamid	PAI/Nashor X, BKM XII
26	Wijayanto, S. Pd	Sosiologi
27	Eny Uyunul M, SE	Ekonomi dan Akuntansi

28	Emy Mahfudhoh, S. Pd	BP/BK
29	Nur Wahib, S. Pd	Bhs. Ingris
30	Imam Syafi'i, SE	Ekonomi, Aqidah XI
31	Syamsuri, SE	Ekonomi XI, XII
32	Nunuk Nurhayati, ST	Kimia
33	Hasanatun, S. Ag	PAI/Tafsir Hadits
34	Abdur Rahman, S. Ag	PAI/Aqidah Akhlaq
35	M. Hasyim, S. IP. S. Pd	Penjaskes
36	Widiyawati, S. Pd	Matematika
37	Moh. Muqorrobin, S. Pd	Matematika
38	Rizkia Putri Perdana, S. Pd	Matematika
39	Supanggih, S. Kom	TIK XII
40	Indah Rahmawati, SE	Ekonomi
41	Nur Ida Rochani, S. Pd	Bhs. Ingris
42	Miftakhul abidin, S. Pd	BP/BK
43	Triyani Agustini, S. Pd	Penjaskes

44	Matnasir, S. Pd	Fisika
45	Uswatun Kasanah, S. Pd	Matematika
46	Dra. Diyah Suparwiningrum	Sosiologi
47	Yuyun Zakiyah, S. Pd	Biologi
48	Efi Zulia, S. Pd	Bhs. Indonesia
49	Ir. Anita Elfianti	Fisika
50	Drs. Zainul Arifin	EEC (Bhs. Ingris)
51	Haryanto Arbi, S. Si	Matematika Intensif UN+ PTN
52	Dini Fitriani, S. Pd	Bhs. Ingris
53	Ismail Hariyanto, S. Pd	Fisika
54	Hesty Ayuningtyas, I.P., S. Pd	Bhs. Ingris
55	Rizki Fitri Dhani R., M. Pd	Biologi
56	Dwi Rahmawati, S. Pd	Geografi
57	Siti MufaroCha, S. Pd	Fisika
58	Yudha Kristiawan, M. Pd	Fisika
59	Dwi Esti Kurniasih, S. Pd	Kimia

60	Sri Indah Wahyuni, S. Pd	Biologi
61	Khurrotul Ainiyah, S. Pd	Bhs. Inggris
62	Slamet Riyanto, S. Kom	TI X
63	Maria Tri P, S. Pd	Matematika
64	Halimatus S. S. Pd	Bhs. Indonesia
65	Krisna Arlin S, S. Pd	Bhs. Indonesia
66	Yuni Prastyowati, S.Pd	Fisika
67	Devita Oktavisari, S. Pd	Biologi
68	Muhlishotur R., S. Pd	Biologi
69	Nana Alphano H. S. Pd	Biologi
70	Agustia Catur W, S. Pd	Kimia
71	Sunarsih, S. Pd	Kimia
72	Merisa Ulfah, S. Pd	Geografi
73	Azwar Khamid, S. Pd	Bhs. Indonesia
74	Nita Sofiana, S. Pd	Sosiologi
75	Eka Wahyu J. S. Pd	Sejarah

76	Heti Prastika, S. Pd	Penjaskes
77	M. Muhajir, S. Ag	Tajwid
78	Nur Lailis S, S.Pd	Bhs. Ingris
79	Ika Jumatul M, S. Pd	Bhs. Ingris
80	Ema Indayanti, S. Pd	Bhs. Ingris
81	Herny Widiyanti S. Pd	BP/BK
82	Miftahussurur, S. Pd	Tajwid
83	Siti Sulfiana, S. Pd	SKI XI, XII
84	Siti Faridatun Nafi'ah	Aqidah Akhlaq
85	Ramilur Kurniawan, S. Pd	Sejarah Indonesia
86	Hanif Azizi, S. Hi	Kesenian
87	A. Khusni Mubarroq, S. Pd	TIK
88	Anita Diyah Ayu, S. Pd	Sejarah
89	Elisa Aprilia, S. Pd	Matematika X,XI
90	Danu Wariyanto, S. Pd	Matematika X
91	Herina Jumatin Ayuningrum, S.Pdi	PAI

92	Ahmad Efendi, S. Pdi	Fiqh XI
93	Anis Khuroidah, S. Pdi	Bhs. Arab
94	Adnan Dwi Rakhmawati, S. Pd	Bhs. Ingris
95	Wahyu Eka N, S,Si	Sosiologi
96	Nur Ahmad Maulidi	Tajwid
97	Muhammad Nuril Huda, S. Pd, GR	Toefl
98	Chusnia Rahmawati, M. Pdi	Bhs. Arab
99	Mutohar, S. Pd	Matematika
100	Mu'alim, S. Pd	Matematika
101	Rofi'atul Hidayah, M.Pd	Aqidah Akhlaq

Tabel 4.3 Nama Pegawai

No	Nama Non Guru	Tugas
1	Misbahul Munir, S. Pd	Kepala Tata Usaha
2	Masjudah	Bendahara
3	Siti Muarifah, SE	Adm. Keuangan
4	Emilda Faidatul M S.E	KA Perpustakaan
5	Muhayaroh, S.sos	Adm. Perpustakaan
6	M. Maimun Hajir, SP	Lab. Komputer dan Internet
7	Mukhlisoh Nainunis, SE	Adm. Kesiswaan
8	Anis Nur Laili, Amd	Adm. Kesiswaan

9	Mega Sahara	Adm. Umum
10	Atik Hidayati Oktavia	Adm. Pengajaran
11	Nur Cholis S. Pdi	Operator IT
12	M. Maghfur, S. Kom	Tenaga IT
13	Mahardika Istinuningtias, S. Sos.I	Tenaga Perpustakaan
14	Moh. Arwani	Satpam
15	Mustaman	Koodinator kebersihan

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan pendidikan yang berada di SMA DU 1 Unggulan BPPT terdiri dari ruang kelas dan ruang aktivitas sebagai berikut:

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana

No	Jenis Sarana	Jumlah	Keadaan	Ket
1	Ruang Kelas	34	Baik	
2	R. Kepala Sekolah	1	Baik	
3	R. Wakil Kepala Sekolah	1	Baik	
4	R. tata Usaha	1	Baik	
5	R. Guru	1	Baik	
6	R. Perpustakaan	1	Baik	
7	R. Lab. Bahasa	1	Baik	
8	R. Lab. Fisika	1	Baik	
9	R. Lab. Kimia	1	Baik	
10	R. Lab. Biologi	1	Baik	
11	R. keterampilan	1	Baik	

12	R. Serba Guna	1	Baik	
13	Halaman Sekolah	1	Baik	
14	Lap. Olah Raga	2	Baik	
15	Kebun Biologi	-	-	
16	Toilet	14	Baik	
17	Gudang	2	Baik	
18	Kopsis	1	Baik	
19	R. BP / PK	1	Baik	
20	R. OSIS	1	Baik	
21	UKS	2	Baik	
22	Lab. Komputer	1	Baik	

B. Hasil Penelitian

1. Bentuk Pelaksanaan Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA

DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang

Berdasarkan hasil interview yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 26 November 2016, pukul 07:10 Wib dengan Bapak Mochamad Yusuf selaku kepala sekolah di SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang. Adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

“Bentuk pembinaan kecerdasan spiritual di SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang sebagaimana visi sekolah ini membentuk ahklak siswa mas. *Pertama*, hubungan kita dengan Allah sebagai manusia harus dan wajib menjalankan shalat dhuhur, ashar berjama’ah dan shalat dhuha berjama’ah, pengajian rutin setiap hari selasa, serta istighasah di lingkup sekoalah mas, karena sekolah ini berada didalam pondok. Disamping itu, sekolah dengan pondok saling berkesinambungan dalam membiasakan dan membimbing para peserta didik atau santri melaksanakan shalat berjama’ah di masjid. *Kedua*,

hubungan dengan sesama berperilaku sopan santun, menghormati, menghargai orang lain melalui kegiatan pembinaan muhadharah, khutbah, agar nantinya bisa mengaplikasikan terjun di tengah-tengah masyarakat. *Ketiga*, sebelum melaksanakan proses belajar mengajar dimulai perwakilan siswa melakukan dan membaca Alqur'an. Kegiatan lain melalui pembinaan kecerdasan spiritual yang lain diantaranya, peserta didik diwajibkan menghafal surah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sebagaimana yang tercantum di lampiran. Metode yang dipakai masing-masing metode uswah atau contoh. Para pimpinan, staf dan karyawan harus dan wajib memberi teladan yang baik kepada siswa agar siswa dapat mencontoh apa yang di programkan masing-masing. Selain itu, semua staf guru dan karyawan harus mematuhi tata tertib sekolah".⁸⁴

Berdasarkan hasil interview yang dilaksanakan pada hari Senin, 28 November 2016, pukul 09:50 Wib dengan Bapak Sugianto selaku waka kurikulum di SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan jombang. Adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

"Bentuk Pelaksanaan pembinaan kecerdasan spiritual yang ada di Darul Ulum khususnya di SMA DU 1 Unggulan BPPT disesuaikan dengan kurikulum tingkat satuan dengan kurikulum tingkat pesantren mas. Sehingga dalam penyesuaian kurikulum KTSP dengan kurikulum pesantren tersebut dapat di bentuk dalam pelaksanaan pembinaan kecerdasan melalui kegiatan keagamaan."⁸⁵

Sehubungan dengan hal ini peneliti melakukan wawancara yang dilaksanakan pada hari Kamis, 24 November 2016, pukul 10:00 Wib dengan Bapak Ahmad Efendi selaku guru Pendidikan Agama Islam. Adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

"Bentuk pelaksanaan Pembinaan kecerdasan spiritual siswa di SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang itu. Sebagaimana yang diprogramkan oleh Bapak Muchamad Yusuf selaku kepala sekolah mas. Pertama hubungan dengan Allah dengan menjalankan ibadah shalat dhuhur maupun shalat ashar berjamaah, istighasah bersama pada hari Kamis sebelum KBM berlangsung, sholat dhuha,

⁸⁴ Wawancara, Muchamad Yusuf, S. Ag (Kepala Sekolah), Sabtu, 26 November 2016, pukul 07:10 Wib di Ruang Kepala Sekolah

⁸⁵ Wawancara, Sugiarto (Waka Kurikulum), Sabtu, 26 November 2016, pukul 09:50 Wib di Ruang Pimpinan

membaca dan mengamalkan asmaul husna, serta . Kedua hubungan dengan sesama berperilaku sopan santun, menghormati dan menghargai orang lain serta mematuhi tata tertib sekolah. Kegiatan lain melalui pembinaan kecerdasan spiritual yang lain diantaranya, peserta didik diwajibkan menghafal surah alqur'an dan hadits. Sebagaimana yang tercantum di lampiran”.⁸⁶

Menurut hasil wawancara diatas, bentuk pelaksanaan pembinaan kecerdasan spiritual di SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang yaitu hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan lingkungan dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Bentuk pelaksanaan pembinaan kecerdasan spiritual siswa tersebut dapat ditunjukkan dengan kebiasaan yang dilakukan siswa dalam mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, intra maupun ekstra melalui bimbingan keagamaan yang mengarah ke spiritual di sekolah.

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang

Dalam menggunakan metode observasi dan wawancara, dan duokumentasi dalam skripsi ini akan menyajikan hasil data yang ditemukan yaitu usaha yang dilakukan pembinaan kecerdasan spiritual melalui proses pembelajaran berlangsung maupun melalui kegiatan keagamaan. Guru Pendidikan agama Islam memiliki peranan penting dalam usaha pembinaan kecerdasan spiritual ini. Semua guru mempunyai

⁸⁶ Wawancara, Ahmad Efendi, S.Pdi (Guru PAI), Kamis, 24 November 2016, pukul 10:00 Wib di Ruang Guru

kewajiban memberikan pengarahan yang baik kepada peserta didiknya namun guru pendidikan agama Islam memiliki tugas lebih berat untuk mengarahkan akhlak peserta didik melalui kegiatan keagamaan untuk pembinaan kecerdasan spiritual.

Temuan data yang ada di lapangan menunjukkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan kecerdasan spiritual dari tempat tersebut maka menetapkan baerbagai macam kegiatan keagamaan yang dilakukan.

Sehubungan dengan hal ini peneliti melakukan wawancara yang dilaksanakan pada hari Senin, 28 November 2016, pukul 08:10 Wib dengan Bapak Imam Syafi'i selaku waka keagamaan. Adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

“Pendidikan Agama Islam yang ada di Darul Ulum khususnya di SMA DU 1 Unggulan BPPT, disamping keilmuan agama adalah pengamalan. Pendidikan agama Islam yang ada di sekolah merupakan wadah untuk menimba ilmu dan langsung diamalkan di pondok pesantren, dari proses inilah yang nantinya supaya akan dilakukan berkelanjutan sehingga menjadi akhlak yang baik dan diterapkan di tengah-tengah masyarakat. Upaya guru khususnya Guru Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah ini mengarah ke hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan. Hal tersebut mengarahkan ke spiritual, semangat dan motivasi siswa, Sehingga para siswa betul-betul agamanya kuat terutama dasar-dasarnya kuat supaya nantinya akan dilakukan berkelanjutan dan menjadi pribadi yang baik serta diterapkan di tengah-tengah masyarakat.”⁸⁷

Berdasarkan hasil interview dengan Bapak Ahmad Efendi selaku guru Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada hari kamis, 24

⁸⁷ Wawancara, Imam Syafi'i, SE (Waka Keagamaan), Sabtu, 26 November 2016, pukul 08:10 Wib di Ruang Pimpinan

November 2016, pukul 10:00 Wib. Adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

“Upaya yang dilakukan lebih tepatnya pada saat proses pembelajaran berlangsung maupun melalui kegiatan keagamaan agar nantinya para siswa terbiasa. Kalau keseharian dengan menanamkan kebiasaan yang baik, seperti halnya ngaji sebelum jam pelajaran berlangsung, berdo’a sebelum pelajaran dimulai, dilanjutkan membaca Asma’ul Husna. Kalau melalui kegiatan pembinaan keagamaan implementasi dari apa yang di bentuk secara terprogram oleh sekolah mas, seperti shalat Dhuha, membaca Al-Qur’an sebelum jam pertama dimulai, shalat Dhuhur jama’ah, istighasah, ada pengajian setiap hari selasa yang di berikan langsung oleh majelis pondok pesantren karena sokolah ini berada di dalam pondok.”

Dalam pembinaan spiritual melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh guru-guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam di SMA DU 1 Unggulan BPPT. Peneliti memulai pertanyaan selanjutnya kepada guru-guru Pendidikan Agama Islam di SMA DU 1 Unggulan BPPT, untuk memperdalam proses pembinaan kecerdasan spiritual siswa yang dilakukan melalui kegiatan pembinaan dengan tujuan yang telah ditetapkan antara lain :

“Tujuannya yang pertama, dapat memperbaiki akhlak siswa supaya lebih baik lagi, yang kedua adalah supaya siswa menjadi lebih disiplin kemudian yang ketiga supaya siswa lebih hormat kepada orang tuanya. Untuk memperbaiki dan mengubah akhlak siswa yang tadinya belum mengetahui mana yang baik maupun yang buruk menjadikan lebih baik. Tujuannya agar anak dapat merubah perilaku mereka dengan adanya pembinaan ini, anak disini perilakunya macam-macam mas. Ada yang nakalnya minta ampun, sehingga pendekatan ataupun pembinaannya berbeda dengan siswa yang lain”.⁸⁸

⁸⁸ Wawancara, Ahmad Efendi, S.Pdi (Guru PAI), Kamis, 24 November 2016, pukul 10:00 Wib di Ruang Guru

Dalam hal ini dipertegas dari hasil wawancara peneliti dengan siswa yang bernama Zainal Akbar kelas XII. Selasa, 29, November, 2016 pukul 10:05 Wib di sekolah sebagai berikut:

“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan proses atau upaya guru khususnya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan mulai dari guru memberikan memotivasi proses belajar mengajar sampai kegiatan-kegiatan keagamaan seperti shalat berjama’ah, istighasah, hafalan surah Al-Qur’an maupun Al-Hadits. Upaya proses inilah yang sangat membantu para siswa khususnya kepada pribadi saya sendiri untuk menjadi pribadi yang baik. Sehingga bisa meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT mas. Dan nanti jika saya sudah lulus di sekolah ini memiliki bekal wawasan pengetahuan umum dan agama untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari”.⁸⁹

Dari paparan data diatas dapat penulis simpulkan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa di SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat mulai dari proses pembelajaran berlangsung, kegiatan-kegiatan melalui bimbingan keagamaan, metode uswah atau contoh yang digunakan, dan hasil dari siswa yang telah penulis paparkan diatas, meskipun masih menemukan permasalahan yang membutuhkan penyelesaian.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang

Membina dan mendidik terhadap spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan di sekolah tidak selamanya berjalan mulus tanpa halangan dan rintangan bahkan sering terjadi berbagai masalah dan yang mempengaruhi

⁸⁹ Wawancara Zainal Akbar (Siswa), Selasa, 29, Novembert, 2016 pukul 10:05 Wib di Sekolah

proses pembinaan kecerdasan spiritual siswa disekolah. Dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan ada faktor pendukung dan penghambat yang sangat berpengaruh dalam pembinaan keagamaan siswa tersebut.

Berdasarkan interview yang dilakukan peneliti baik dengan kepala sekolah, waka keagamaan maupun dengan guru pendidikan agama Islam beliau mengungkapkan mengenai masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam antara lain:

a. Faktor Pendukung

Menurut Bapak Mochamad Yusuf selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Kalau faktor pendukung di lingkungan SMA DU 1 Unggulan BPPT yang positif dan kuat karena sekolah ini terdapat di dalam pondok pesantren mas, terus dukungan penuh orang tua, mereka menyerahkan anak mereka secara penuh terhadap pondok darul ulum dan sekolah ini untuk dibina spiritulanya melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Dan kemudian adanya peraturan sekolah yang dapat membuat siswa lebih disiplin, seperti pemberian hukuman maupun pemberian skor kepada siswa”.⁹⁰

Menurut Bapak Sugiyanto selaku waka kurikulum sebagai berikut:

“Tenaga pengajar atau guru di sini rata-rata lulusan pondok mas, sehingga insya allah semua guru disini merupakan teladan yang baik untuk dicontoh oleh peserta didik dan ada kerjasama serta dukungan dari orang tua maupun ustadz atau ustadzah mas, karena sekolah ini berada di lingkup pondok pesantren darul ulum”.⁹¹

⁹⁰ Wawancara, Muchamad Yusuf, S. Ag (Kepala Sekolah), Sabtu, 26 November 2016, pukul 07:10 Wib di Ruang Kepala Sekolah

⁹¹ Wawancara, Drs. Sugiyanto, (Waka Kurikulum), Ahad, 27 November 2016, pukul 10:00 Wib di Ruang Pimpinan

Menurut Bapak Imam Syafi'i selaku waka keagamaan sebagai berikut:

“Faktor keluarga, kedua orang tua sangat berpengaruh besar terhadap proses pembinaan siswa. Selanjutnya Lingkungan pondok pesantren, misalnya tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa anak. Terakhir adanya peraturan-peraturan sekolah juga berpengaruh mbak terhadap perilaku siswa”.⁹²

Menurut Bapak Ahmad Efendi selaku guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

“Sebenarnya mas fahman, semua guru disini merupakan teladan yang baik untuk dicontoh oleh peserta didik tak terkecuali guru pendidikan agama Islam dan lingkungan sekitar sekolah seperti pondok pesantren juga ikut serta mengawasi”.⁹³

Jadi, berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan faktor pendukung sebagai berikut :

- a. Faktor keluarga ataupun orang tua yang sangat berperan aktif ikut membina akhlak siswa
- b. Lingkungan atau masyarakat sekitar sekolah
- c. Lingkungan sekitar tempat tinggal siswa yang masih kental dengan hal-hal keagamaan.
- d. Komitmen bersama
- e. Sarana yang lengkap
- f. Tata tertib sekolah untuk menghambat kenakalan siswa.

⁹² Wawancara, Imam Syafi'i, SE (Waka Keagamaan), Sabtu, 26 November 2016, pukul 08:10 Wib di Ruang Pimpinan

⁹³ Wawancara, Ahmad Efendi, S.Pdi (Guru PAI), Kamis, 24 November 2016, pukul 11:55 Wib di Ruang Guru

b. Faktor penghambat

Menurut Bapak Mochamad Yusuf selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Untuk faktor yang menghambat pembinaan kecerdasan spiritual melalui kegiatan-kegiatan keagamaan antara lain masalah waktu, kita kan tidak setiap waktu dapat membina peserta didik, kadang disini terlihat ada perkembangan kearah yang baik tapi kemudian setelah pulang sekolah mereka terpengaruh terhadap pergaulan diluar sekolah kan mas fahman. Yang kedua Sikap dan perilaku siswa yang beragam, tidak semua anak mempunyai latar belakang yang baik. Kemudian kemampuan yang berbeda dan kurangnya kesadaran siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang diwajibkan oleh sekolah”.⁹⁴

Menurut Bapak Sugiyanto selaku waka kurikulum sebagai berikut:

“Terbatasnya pengawasan pihak sekolah, guru kan tidak bisa selalu memantau dan mengawasi perilaku siswa di luar sekolah kan mas. Kemudian Siswa kurang sadar akan pentingnya kegiatan-kegiatan yang diprogramkan oleh sekolah, padahal kegiatan tersebut berkaitan sekali dengan pembinaan akhlak siswa”.⁹⁵

Menurut Bapak Imam Syafi'i selaku waka keagamaan sebagai berikut:

“Yang pertama masalah keterbatasan waktu mas, waktunya itu tidak cukup untuk membina siswa sebanyak itu, siswa disini seribuan mas, jadi tidak semua dapat dibina. Kedua pergaulan mereka yang tidak dapat dikontrol saat mereka diluar sekolah. Selanjutnya yang paling penting kurangnya kesadaran siswa”.⁹⁶

Menurut Bapak Ahmad Efendi selaku guru pendidikan agama Islam faktor penghambat sebagai berikut:

⁹⁴ Wawancara, Muchamad Yusuf, S. Ag (Kepala Sekolah), Sabtu, 26 November 2016, pukul 07:10 Wib di Ruang Kepala Sekolah

⁹⁵ Wawancara, Drs. Sugiyanto, (Waka Kurikulum), Ahad, 27 November 2016, pukul 10:00 Wib di Ruang Pimpinan

⁹⁶ Wawancara, Imam Syafi'i, SE (Waka Keagamaan), Sabtu, 26 November 2016, pukul 08:10 Wib di Ruang Pimpinan

”Tingkat kecerdasan siswa disekolah ini berbeda-beda mas Fahman. Ada siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan tinggi, ada juga yang mempunyai tingkat kecerdasan sedang mas, dan ada pula siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan rendah mas. Hal ini seringkali menjadi masalah bagi para pendidik khususnya saya pribadi. Perbedaan tingkat kecerdasan tersebut dapat dilihat dari tes yang dilakukan, seperti tes harian, tes ulangan, tes ujian tengah semester, ujian akhir semester, praktek tata cara wudlu, praktek memandikan, mengkafani dan menshalati jenazah, serta menghafal surah pendek dan menghafal hadits mas. Tingkat kesadaran siswa disekolah ini dapat saya katakan baik mas, namun para siswa masih kurang bila diajak untuk melakukan bimbingan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang akhirnya menjadi pengaruh bagi peserta didik itu sendiri, mulai pimpinan, guru sampai staf menerapkan metode uswah atau contoh yang baik, menghabiskan waktu dan tenaga untuk menyadarkan para siswa agar siswa-siswi disini sadar dan mencontoh. Sehingga nantinya bisa diaplikasikan di tengah-tengah masyarakat”.⁹⁷

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan faktor penghambat dan pendukung sebagai berikut :

- a. Waktunya tidak cukup untuk membina akhlak siswa yang sebanyak itu
- b. Terbatasnya pengawasan pihak sekolah
- c. Tingkat kecerdasan dan kemampuan yang berbeda
- d. Tingkat kesadaran siswa.

⁹⁷ Wawancara, Ahmad Efendi, S.Pdi (Guru PAI), Kamis, 24 November 2016, pukul 11:55 Wib di Ruang Guru

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil temuan penelitian dengan menggunakan metode observasi, wawancara kemudian dokumentasi langsung obyek yang diteliti dalam bab ini peneliti akan membahas mengenai hasil penelitian tentang “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang” antara lain sebagai berikut:

A. Bentuk Pelaksanaan Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang

Bentuk pelaksanaan pembinaan kecerdasan spiritual melalui kegiatan keagamaan dalam menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang ditemukan yaitu upaya dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan. Guru PAI memiliki peranan penting dalam pembinaan ini. Semua guru mempunyai kewajiban memberikan pengarahan yang baik kepada peserta didiknya, namun guru PAI memiliki tugas lebih berat untuk mengarahkan dan membiasakan peserta didik melalui pembelajaran PAI baik dalam pembelajaran di kelas maupun diluar jam pembelajaran berlangsung.

Bentuk pelaksanaan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tersebut disesuaikan antara Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan secara terpadu dan Kurikulum Pondok Pesantren dengan berlandaskan motivasi spiritual.

Sebagai lembaga pendidikan formal, SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang. Mulai dari pimpinan sekolah dan guru khususnya guru pendidikan agama Islam diberikan tugas untuk memiliki bentuk pelaksanaan pendidikan agama Islam melalui kegiatan keagamaan kepada peserta didik agar mereka lebih menjadi pribadi yang baik dan unggul, sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan penelitian, diantara bentuk pelaksanaan pembinaan kecerdasan spiritual melalui kegiatan keagamaan di SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang antara lain sebagai berikut:

1. Hubungan Manusia dengan Allah

Hubungan manusia dengan Allah adalah hubungan penghambaan yang ditandai dengan ketaatan, kepatuhan dan menyerakan diri kepada Allah. Ketaatan dan kepatuhan diawali dengan pengakuan, percaya dan keyakinan akan kebesaran dan kemahakuasaannya. Keyakinan itu akan mendorong mewujudkan tingkah laku, berupa taat dan patuh kepada semua aturan yang telah Allah tetapkan.

Manusia yang cerdas spiritual akan senantiasa merasakan kehadiran Allah SWT. Munculnya keyakinan tersebut berasal dari keyakinannya terhadap agama yang melahirkan kecerdasan spiritual, sehingga menumbuhkan rasa yang mendalam bahwa dirinya senantiasa menghambakan dirinya kepada Allah SWT. Oleh karena itu, perlu diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan diatas, di lembaga sekolah karena pada dasarnya hubungan manusia dengan Allah merupakan realisasi dari tugas dan tanggung jawab manusia yang didorong oleh fitrah yang telah tertanam pada diri manusia. Oleh karena itu, hubungan manusia dengan Allah sebagai bentuk penghambaan sehingga mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah.

2. Hubungan Manusia dengan Sesama

Hubungan manusia dengan sesama merujuk pada perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islami yang bersifat sosial. Bersikap santun pada orang lain, suka menolong, menghargai dan memperhatikan hak sesama. Dari hubungan tersebut, melainkan juga ditandai dengan kepekaan sosial dan berbuat baik kepada orang-orang disekitarnya. Dalam hal ini, berperilaku baik kepada orang lain merupakan satu kesatuan perbuatan dari manusia dimana setiap tingkah laku manusia merupakan manifestasi dari beberapa kebutuhan dan tingkah laku tersebut ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perilaku sosial yang dimaksud adalah tingkah laku dan aktivitas peserta didik dalam bersosialisasi dan memegang norma-norma sosial atau didasarkan pada nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Agama Islam memerintahkan hubungan baik terhadap orang tua, juga mengharuskan berbuat baik kepada teman, terutama sesama muslim, sebab sesama muslim sama-sama mempunyai etika yang harus

dilaksanakan. Sehingga perilaku inilah sangat penting dimiliki oleh peserta didik karena akan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari dan nantinya bisa melatih terhadap kecenderungan atau reaksi positif maupun negatif karena ada perangsang dari luar yang diterimanya. Stimulasi tersebut dapat berupa perilaku manusia yang lain, benda-benda dan situasi tertentu.

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan dengan sesama manusia perlu dibina, tidak hanya dengan sesama muslim saja melainkan juga dengan non muslim tanpa membedakan suku dan agama. Dengan saling menghormati dan menghargai satu sama lain sehingga akan mempererat tali persaudaraan manusia di muka bumi.

3. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri erat kaitannya dengan menjaga apa yang diberikan Allah kepada manusia agar mereka mau merawat pemberian Allah tersebut dan mensyukuri atas nikmat yang sudah diberikan. Bentuk pelaksanaan seperti itu perlu dikembangkan agar siswa menerima dan mensyukuri nikmat yang sudah diberikan Allah kepadanya dan selalu menjaganya dengan semaksimal mungkin.

B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang

Guru merupakan orang tua siswa ketika mereka berada di lingkungan sekolah. Guru dan orang tua harus selalu memberikan contoh dan tauladan

yang baik bagi anak (peserta didik). Dalam dunia pendidikan peranan guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajar atau berusaha memindahkan ilmu, akan tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai agama islam kepada anak didiknya agar mereka dapat mengaitkan antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan. Apabila nilai-nilai ajaran agama Islam itu sudah tertanam dalam diri siswa, maka akan tercapailah kepribadian yang berakhlakul karimah. Untuk dapat mewujudkan anak didik yang berakhlakul karimah maka guru pendidikan agama Islam di SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang perlu untuk mengupayakan dalam proses belajar mengajar dan pembinaan spiritual karena dengan kegiatan-kegiatan melalui bimbingan tersebut akan dapat menghasilkan tujuan yang akan diinginkan dalam pendidikan.

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA DU 1 tersebut disesuaikan dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan kurikulum tingkat Pesantren, juga disesuaikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan dengan metode uswah yang sesuai dengan masing-masing Kompetensi Dasar.

Salah satu perwujudan upaya guru pendidikan agama islam dalam pembinaan kecerdasan spiritual melalui kegiatan keagamaan SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang adalah dengan diberikan tambahan ilmu agama Islam melalui kegiatan keagamaan atau kajian Islam sebagai bekal memperdalam keimanan, memperluas wawasan tentang Islam dan membentuk pribadi muslim dan muslimah yang mampu menyaring

pengaruh negatif dari lingkungannya dan menjadi cerdas dalam segi spiritual. Tujuan dari memberikan tambahan ilmu keagamaan dan memperluas wawasan tentang Islam pada para siswa adalah sebagai sarana membentuk budi pekerti Islami yang nantinya mampu menangkal pengaruh negatif dari lingkungan serta menjadi generasi muda yang berakhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan kecerdasan spiritual mengarah kepada akhlakul karimah melalui kegiatan keagamaan. Lebih penting daripada hanya menghafal dalil dan hukum-hukum Islam tetapi tidak menghayati dan mengamalkannya.

Sebagaimana yang telah dituturkan oleh guru Pendidikan Agama Islam upaya pembinaan kecerdasan spiritual melalui kegiatan keagamaan siswa diantaranya sebagai berikut:

1. Memberi nasihat dan motivasi

Guru merupakan seorang pendidik yang profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi. Maka peran guru dan upaya guru sangatlah berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, faktor utamanya adalah kunci keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Guru harus memberikan arahan kepada peserta didik dengan tujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai pengetahuan dalam proses belajar mengajar maupun kajian tentang Agama Islam sehingga upaya melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian pasti ada nasehat dan motivasi dalam

pembinaan. Sehingga upaya pembinaan kecerdasan spiritual dapat berjalan dengan baik.

Dari uraian diatas, bahwa guru dalam motivasi peserta didik ini sangatlah penting, apabila guru tidak ikut serta dalam motivasi belajar siswa maka siswa kurang kreatif dan tidak terpancing untuk bersikan aktif. Maka dari itu upaya guru sangatlah berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dan meningkatkan kecerdasan spiritual dalam proses pembelajaran.

2. Membaca Do'a (Do'a bersama sebelum pelajaran dimulai)

Do'a belajar merupakan permohonan yang dipanjatkan oleh seorang hamba kepada Allah SWT agar ditambahkan pemahaman dalam menimba ilmu. Ilmu akan mudah diterima apabila siswa ikhlas alam berdo'a dan belajar. Oleh karena itu, Guru Pendidikan Agama Islam mengarahkan peserta didik untuk berdo'a supaya terbiasa sebelum melakukan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Membaca Asma'ul Husna

Allah memiliki aneka ragam nama yang berjumlah 99 nama. Dimana nama-nama itu bukanlah sekedar nama, melainkan nama-nama yang baik, yang sesuai dengan kenyataan pemiliknya. Dan nama itu disebut Asma' Al- Husna. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam membiasakan peserta didik untuk membaca Asma'ul Husna karena banyak manfaat yang diperoleh dari membacanya. Bila nama-nama itu kita sebut, akan berpengaruh dan bermanfaat besar lagi menakjubkan

bagi pekerjaan yang sedang kita lakukan dan bagi orang yang telah melakukan pekerjaan itu.

4. Membaca Al-Qur'an sebelum KBM berlangsung

Membaca Al-Qur'an bersama dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, kira-kira 5-10 menit dan teknik membacanya adalah bersama-sama. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan agar siswa mampu membaca ayat Al-Qur'an dengan baik dan mampu mengerti dan memahami isi dari bacaan Al-Quran serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Shalat Dhuha berjama'ah

Shalat Dhuha berjama'ah dilaksanakan sebelum KBM berlangsung tempatnya di Masjid. Shalat Dhuha diimami oleh guru Pendidikan Agama Islam sendiri, terkadang oleh kepala sekolah. Setelah usai shalat Dhuha, para siswa membaca Asma'ul Husna. Dan pada waktu-waktu tertentu Guru Pendidikan Agama Islam memberikan siraman rohani pada siswanya. Guru Pendidikan Agama Islam membiasakan siswanya untuk shalat Dhuha agar siswa bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, karena banyak sekali manfaat yang diperoleh dari keistiqomahan shalat Dhuha.

6. Shalat Dhuhur dan Asyar berjama'ah

Shalat jama'ah Dhuhur dan Asyar ini dilaksanakan pada waktu Dhuhur dan Asyar tiba. Jama'ah Dhuhur dan Asyar dilaksanakan oleh semua civitas yang ada di SMA DU 1 mulai dari guru, karyawan sampai

siswa wajib mengikuti sholat jama'ah Dhuhur dan Asyar kecuali bagi yang berhalangan. Sholat berjama'ah dilaksanakan dengan tujuan siswa dapat saling mengenal satu dengan yang lain. Sehingga menumbuhkan atau mempererat tali silaturahmi baik siswa dengan guru, dengan karyawan maupun antar siswa. Yang intinya sholat sholat Dhuhur berjama'ah ini menjadi pembiasaan bagi semua civitas sekolah dalam upaya pembinaan kecerdasan spiritual melalui keagamaan siswa dan menimbulkan rasa kekeluargaan di SMA DU 1. Dengan adanya kegiatan diatas maka diharapkan mampu membina kecerdasan melalui kegiatan keagamaan siswa. Pembentukan dan pembinaannya tidak hanya bisa melalui pelajaran saja, akan tetapi juga ditunjang dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Kecerdasan Spiritual di SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang

Berdasarkan temuan penelitian. Adapun faktor pendukung dan penghambat pembinaan kecerdasan spiritual siswa di SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

a. Teladan dalam diri Guru

Guru adalah seorang manusia yang diembani untuk mendidik dan mengajari peserta didik. Guru merupakan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia adalah sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak

mudah di tentang apalagi ditolak. Dengannya peserta didik mendapatkan ilmu dan memperoleh contoh serta teladan dalam diri seorang guru.

Membahas tentang teladan, peneliti menyimpulkan bahwa guru pada dasarnya tidak hanya mentransfer ilmu kepada peserta didik saja, akan tetapi bisa menjadi teladan bagi peserta didik. Dengan demikian tutur kata, sikap, cara berpakaian, penampilan, alat peraga, cara mengajar, dan gerak gerik pendidik selalu diperhatikan oleh siswa. Tindak-tanduk, perilaku, bahkan gaya pendidikan dalam mengajarpun akan sulit dihilangkan dalam ingatan siswa.

Karakteristik seorang guru harus diteropong dan sekaligus dijadikan cermin oleh siswa-siswanya. Pada intinya, guru yang memiliki kedekatan dengan lingkungan siswa disekolah akan dijadikan contoh oleh siswanya. Karakteristik pendidik yang baik seperti kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatian, akan selalu direkam dalam pikiran siswa dan dalam batas waktu tertentu akan diikuti mereka.

Oleh karena itu, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai teladan sangat penting dalam rangka membina dan membentuk akhlak yang mulia bagi peserta didik yang diajarkannya. Sehingga menjadi guru adalah sebuah kemuliaan, karena yang pertama kali turun dalam Al-Qur'an memerintahkan kepada umat manusia agar mendapat membaca. Dengan kata lain peran guru sangat diperlukan

untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang cerdas, baik cerdas secara kognitif maupun secara afektif.

b. Kerjasama dan dukungan dari orang tua

Pengaruh orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberi beban dan tanggung jawab.

Orang tua adalah figur dan cerminan bagi anaknya. Apa yang diperbuat dan dicontohkan orang tua pada anaknya itulah yang akan ditiru. Sesibuk apapun orang tua harus meluangkan waktu untuk memberikan perhatian dan bimbingan serta keteladanan yang baik bagi anaknya. Orang tua juga harus berupaya untuk menciptakan rumah tangga yang harmonis, tenang dan tentram, sehingga anak dengan mudah untuk diarahkan pada hal-hal yang positif. Dalam keteladanan orang tua harus memberikan contoh langsung tentang bagaimana kehidupan muslim sehari-hari seperti shalat pada waktunya, kejujuran dan sebagainya.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pembinaan yang selama ini diterima siswa, dalam arti apabila lingkungan keluarga baik maka baik pula kepribadian anak, yang mana hal tersebut merupakan penunjang dalam pembinaan peserta didik. Besgitu juga sebaliknya ketika lingkungan keluarga

buruk, maka buruk pula kepribadian anak dan hal tersebut menghambat dalam pembinaan peserta didik.

c. Sarana yang lengkap

SMA DU 1 Unggulan BPPT telah berdiri pada tahun 1965 dan telah memiliki fasilitas yang lumayan lengkap walaupun masih ada sedikit kekurangan. Fasilitas yang dimaksud adalah sarana dan prasarana yang mendukung yang digunakan untuk proses pembelajaran. Sarana yang dipakai untuk kegiatan pembiasaan meliputi aula yang luas, masjid, tempat wudlu, AlQur'an, belaboratetium, lapangan olahraga. Selain fasilitas di atas suasanaannya juga mendukung karena terletak di tengah-tengah pondok pesantren, sehingga masih berbau suasana santri. Kyai juga ikut berperan menasihati siswa yang melanggar peraturan.

d. Komitmen bersama

Sangat sulit merubah atau membuat kebiasaan baru pada suatu lembaga tanpa adanya komitmen bersama. Adanya komitmen bersama diawali dengan adanya pengertian, pengetahuan dan keyakinan individu-individu warga sekolah terhadap tujuan bersama. Untuk itu diperlukan transformasi tidak sekedar sosialisasi terhadap visi, misi dan tujuan bersama.

2. Faktor Penghambat

a. Tingkat Kecerdasan dan Kemampuan yang Berbeda

Tingkat kecerdasan siswa yang berbeda-beda sangatlah mempengaruhi proses belajar mengajar. Dengan tingkat kecerdasan yang berbeda tersebut seorang pendidik merasa kesulitan menyampaikan materi kepada peserta didik, karena bila tidak hati-hati dan menggunakan metode yang tepat. Peserta didik yang tingkat kecerdasannya lebih rendah akan kesulitan menerima dan memahami materi yang disampaikan. Bagi peserta didik yang intelegensinya tinggi akan mudah menerima materi yang disampaikan namun bagi siswa yang intelegensinya yang rendah maka akan terasa kesulitan.

Selain mempengaruhi tingkat pemahaman materi, tingkat kecerdasan siswa yang berbeda akan mempengaruhi pula pada tahap perkembangan berfikir. Dengan hal tersebut maka bagi pendidik harus benar-benar memilih metode yang tepat agar materi yang disampaikan dapat benar-benar diterima dan dipahami oleh seluruh siswa. Hal ini seringkali menjadi masalah bagi para pendidik khususnya saya pribadi. Perbedaan tingkat kecerdasan tersebut dapat dilihat dari tes yang dilakukan, seperti tes harian, tes ulangan, tes ujian tengah semester, ujian akhir semester, praktek tata cara wudlu, praktek memandikan, mengkafani dan menshalati jenazah, serta menghafal surah pendek dan menghafal hadits.

b. Tingkat Kesadaran Siswa

Dalam hal ini tingkat kesadaran siswa akan pendidikan agama sangat diperlukan, jika tingkat kesadaran siswa akan pendidikan agama rendah maka sulit untuk membuat siswa sadar akan pentingnya pendidikan agama Islam untuk kecerdasan spiritual bagi peserta didik. Banyak waktu dan tenaga yang akan habis hanya untuk mendorong kemauan peserta didik untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan peserta didik, bila peserta didik lari dan bersembunyi ketika ada kegiatan seperti shalat berjama'ah maupun pengajian dan lain-lainnya. Maka guru memiliki catatan melalui presensi. Dengan demikian, tingkat kesadaran peserta didik disini terbiasa dan bisa melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam melalui pembinaan keagamaan. Sehingga nantinya bisa diaplikasikan dengan baik di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa siswa diharapkan memiliki tingkat kesadaran sehingga nantinya kesadaran tersebut sebagai bentuk penghambaan dan khalifah Allah SWT karena hal ini nantinya dapat menanamkan rasa tanggung jawab yang besar dan akan berpengaruh dalam membentuk sikap dan serta prilaku siswa kepada Allah.

c. Waktu

Banyaknya materi yang harus disampaikan di dalam kelas dapat menjadikan masalah, karena waktu yang disediakan sangat terbatas.

Dalam satu minggu hanya ada 2 jam pelajaran atau satu kali tatap muka, padahal jika dilihat dari segi banyaknya materi yang harus disampaikan membutuhkan waktu yang jauh lebih banyak dari waktu yang disediakan. sehingga yang dilakukan baik dari sekolah dan oleh guru pendidikan agama Islam adalah dengan memberikan jam khusus untuk belajar agama diluar jam kelas sesuai waktu yang ditentukan, serta memberikan bimbingan khusus bagi siswa yang membutuhkan bimbingan kecerdasan spiritual melalui kegiatan keagamaan.

d. Terbatasnya pengawasan pihak sekolah

Dilingkungan sekolah, kepala sekolah selalu berusaha untuk mengajak para guru untuk mengawasi peserta didik dan memberikan teladan yang baik bagi para siswa. Melalui dari pengawasan proses belajar mengajar sampai kegiatan keagamaan. Keterbatasan dari pengawasan pihak sekolah berdampak dalam baik dan buruknya lingkungan sekitar sekolah, keluarga dan masyarakat sehingga sangat mempengaruhi perkembangan siswa. Pengawasan sekolah hanya berperan dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pergaulan siswa di luar sekolah berpengaruh besar terhadap perilakunya. Sehingga peserta didik harus pintar-pintar memilah teman bergaul dan budaya asing yang masuk. Pengawasan sekolah hanya berperan dalam lingkungan sekolah.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada BAB V dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk pelaksanaan pembinaan kecerdasan spiritual siswa di SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang adalah hubungan dengan Allah membiasakan taat ibadah seperti shalat Dhuhur dan Ashar berjama'ah, shalat Dhuha berjama'ah, Istighasah dan membaca Al-Qu'arn. Hubungan pada sesama dengan terbiasa berperilaku sopan santun, menghormati dan menghargai orang lain. Hubungan dengan diri sendiri menjaga dan merawat pemberian Allah dan mensyukuri atas nikmat yang sudah diberikan oleh Allah serta mematuhi tata tertib sekolah.
2. Upaya guru pendidikan agama islam dalam pembinaan kecerdasan spiritual melalui kegiatan keagamaan SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang dengan memberikan tambahan ilmu agama Islam melalui kegiatan keagamaan atau kajian Islam sebagai bekal memperdalam keimanan, memperluas wawasan tentang Islam dan membentuk pribadi muslim dan muslimah yang mampu menyaring pengaruh negatif dari lingkungannya dan menjadi cerdas dalam segi spiritual.
3. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan kecerdasan spiritual siwa di SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang.

- a. Faktor pendukung pembinaan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan di SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang adalah teladan dalam diri guru, kerjasama dan dukungan orang tua, sarana yang lengkap dan komitmen bersama
- b. Faktor penghambat pembinaan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan di SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang adalah tingkat kecerdasan dan kemampuan yang berbeda, tingkat kesadaran Siswa, waktu dan terbatasnya pengawasan pihak sekolah.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang sudah diperoleh, maka peneliti memberikan saran dan masukan yang mungkin dikemudian hari dapat berguna bagi lembaga SMA DU 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa, saran tersebut antara lain:

1. Dengan melihat masalah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam seyogyanya lebih ditingkatkan lagi upaya guru pendidikan agama Islam melalui kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut dengan memberikan perhatian yang lebih intensif dari para pembimbing kegiatan pada pentingnya kecerdasan spiritual untuk menjadikan peserta didik sukses dalam kehidupan sehari-hari.
2. Dalam meningkatkan pembinaan kecerdasan spiritual siswa hendaklah semua komponen yang ada disekolah khususnya guru Pendidikan Agama Islam merancang strategi maupun metode penyampaian materi agama

yang efektif untuk pembinaan kecerdasan spiritual melalui kegiatan-kegiatan keagamaan siswa serta bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan yang sudah berjalan.

3. Sebagai siswa, hendaknya selalu mematuhi peraturan sekolah dan ikut serta pada kegiatan-kegiatan pembinaan kecerdasan spiritual melalui kegiatan keagamaan yang ada disekolah selama kegiatan-kegiatan tersebut baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abrasyi Al Athiyah M, 1970, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- A Syaifullah Ali, 1982. *Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arikunto Suharsim, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek* Jakarta: Rineka Cipta.
- AR Zahrudin, dkk, 2004, *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aly Noer Hery, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Daradjat Zakiah, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat Zakiah, 1996, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadirja, 1997, *Wawasan Tugas Tenaga Kerja dan Pembinaan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Fariska Agung Insani.
- Hadi Sutrisno, 1993, *Metodologi Research jilid 1* (Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasan Wahid Abdul, 2006, *Aplikasi Strategi Dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, Yogyakarta: IRCiSod.
- H. Hamdani Ihsan, H. Ihsan Fuad, 2001, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Kunandar, 2007, *Guru Profesional*, Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Majid Abdul, 2012 *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Majid Abdul, dan Andayani, Dian, 2004, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Margono, 2002, *Metodologi penelitian Pendidikan.*, Jakarta: rineka cipta.
- Moeloeng Lexy, 2004, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya.
- Muhaimin, 2005, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin, 2004, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam disekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchtar Jauhari Heri, 2005, *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Psatiadarma Monty, 2003, *Mendidik Kecerdasan*, Jakarta: Pustaka Popula Obor.
- Mujib Abdul dan Mudzakkir Jusuf ,2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Perdana Media.
- Nasution S, 1982, *Didaktik Asas-asas Mengajar. Mengajar. Edisi IV*, Bandung: Jem Mars.
- Nata Abuddin, 2006, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Naim Ngainun, 2009, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurdin Muhammad, 2008, *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Grup.
- Nata Abuddin, 2003. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Pasaribu, 1983, *Proses belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito.
- Prawira Atmaja Purwa, 2012, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*.

Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Rosyadi Khoirul, 2004, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Salim Peter, 2000, *Salim's Nihth Collegiate English-Indonesian Dictionary*,
Jakarta: Modern English Press.

Sugiono, 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung:
Alfabeta.

Syah Muhibbin, 1997. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*.
Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tafsir Ahmad, 2005, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* Bandung: PT
Remaja Rosdakarya.

Uhbiyati Nur, 2005, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV pustaka setia.

Yatmin, Abdullah, 2007, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta:
Amzah.

Zuhairini, 1993, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Solo: Ramadhani.

Zohar dan Marshall, 2001, *SpiritualIntelligent Kecerdasan Spiritual*, Terj.
Soesanto Boedidarmo Jakarta:PT. Elex Media Komputindo.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1: Riwayat Hidup**BIODATA PENELITI**

Nama : Fahman Kurniawan
NIM : 12110052
Tempat Tanggal Lahir : Sumenep, 28 November 1993
Tahun masuk : 2012
Alamat Rumah : Dsn Assem, Rt 006, Rw 006, Desa. Duko Kec.
Arjasa, Kab. Sumenep
No. Hp : 085730100715
Email : kurniawanfahman@gmail.com

Malang, 31 Januari 2017

Mahasiswa,



Fahman Kurniawan

12110052

Lampiran 2: Surat Izin Penelitian

	
KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id , email : fitk_uinmalang@yahoo.com	
Nomor	: Un.3.1/TL.00.1344/2016
Sifat	: Penting
Lampiran	: -
Hal	: Izin Penelitian
Kepada Yth. Kepala SMA Darul Ulum 1 BPPT Rejoso Peterongan Jombang di Jombang	
<i>Assalamu'alaikumWr. Wb.</i>	
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:	
Nama	: Fahman Kurniawan
NIM	: 12110052
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester – Tahun Akademik	: Ganjil - 2016/2017
Judul Skripsi	: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual di Sekolah Menengah Atas Darul Ulum 1 BPPT Rejoso Peterongan Jombang
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.	
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.	
<i>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</i>	
 Dekan Wakil Dekan Bid. Akademik, Dr. H. Sulalan, M.Ag NIP. 19651112 199403 2 002	
	
Tembusan :	
1. Yth. Ketua Jurusan PAI	
2. Arsip	

Lampiran 3: Hasil Penelitian



YAYASAN DARUL 'ULUM
SMA DARUL ULUM 1 UNGGULAN BPP - TEKNOLOGI
TERAKREDITASI **A** NSS : 304050415012

Alamat : PP. Darul Ulum Peterongan Jombang 61481 Telp./Fax. 0321-860129 Website : www.smadu1-jbg.sch.id

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 369/I04.12.15/SMA.8/DU 1/PL/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMA Darul 'Ulum 1 Unggulan BPP-Teknologi di Peterongan Kabupaten Jombang Propinsi Jawa Timur menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **Fahman Kurniawan**
Tempat/tgl.lahir : Sumenep, 28 Nopember 1993
NIM : 12110052
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Malang

Telah mengadakan Penelitian di SMA Darul 'Ulum 1 Unggulan – BPPT Peterongan Jombang dengan judul : **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPPT”**.

Demikian surat Keterangan ini kami buat, kepada yang berkepentingan harap maklum adanya.

Jombang, 30 Nopember 2016
Kepala Sekolah



Mochamad Yusuf, S.Ag.

Lampiran 4: Bukti Konsultasi



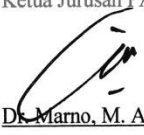
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398
Website: www.fitk.uin-malang.ac.id Faksimile (0341) 552398

BUKTI KONSULTASI

Nama : Fahman Kurniawan
NIM : 12110052
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag
Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan
Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA DU 1 Unggulan
BPPT Rejoso Peterongan Jombang.

No	Tgl/BlnThn Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd.
1	28-11-2015	Pandangan awal penulisan skripsi	1
2	15-12-2015	Sistematika skripsi	2
3	10-01-2016	Bimbingan isi proposal	3
4	15-07-2016	BAB 1, 2 dan 3	4
5	27-10-2016	Revisi bab 1, 2 dan 3	5
6	01-11-2016	Bab 4 perbaikan sistematika dan isi	6
7	02-12-2016	Bab 5 dan 6	7
8	01-02-2017	ACC	8

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI


Dr. Marno, M. Ag.

NIP. 197208222002121001

Lampiran 5: Foto-foto Penelitian

1. Sekolah SMA DU 1 Unggulan BPPT rejos Peterongan Jombang



2. Bersalam-salaman antara guru dengan para siswa



3. Wawancara dengan Bapak Ahmad Efendi selaku guru PAI



4. Shalat Dhuha berjama'ah



5. Shalat Dhuhur dan Asyar Berjama'ah di Masjid



6. Pengajian rutin setiap hari Selasa





7. Istighasah rutin setiap hari Kamis pagi bertepatan Hataman Al-Qur'an



8. Perwakilan siswa membaca Al-Qur'an dan Asmaul Husna sebelum KBM berlangsung



9. Praktek hafalan



10. Kenang-kenangan untuk sekolah

